

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN I LEMBAR KONSULTASI

### 1. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
 PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593  
 Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

#### KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Munawwaroh	Dosen Pembimbing
NIM : 210103040172	① Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
Judul : Intervensi Regulasi Emosi Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada Anak ASD di Homeschooling Sukacita Banjarmasin	2. Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi. Psikolog

No.	Tanggal	Topik Bahasan (Diisi Mahasiswa ybs.)	Tanda Tangan
1	15 April 2025	konsultasi Bab 1,2,3	
2	16 April 2025	konsultasi guide interview	
3	25 Mei 2025	konsultasi guide interview infer..	
4	12 Juni 2025	revisi Bab 2	
5	7 Juli 2025	konsultasi perubahan judul	
6	21 Juli 2025	konsultasi Bab 1,2,3	
7	28 Juli 2025	revisi Bab 1 (tambahan)	
8	19 Agustus 2025	konsultasi Bab 1,2,3,4,5	
9	20 Agustus 2025	revisi Bab 1,2,3 (perbaikan kata)	
10	25 Agustus 2025	revisi Bab 4,5 (perbaikan kata)	
11	2 September 2025	tambahan perspektif Islam (Bab 4)	
12	September 2025	konsultasi Bab 1-5 akhir	
...			

Banjarmasin, 30 Juli 2025  
 Ketua Prodi Psikologi Islam

Dr. Mulyani, M.Ag

## 2. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593  
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

### KARTU KONSULTASI SKRIPSI

<b>Nama</b>	: Munawwaroh	<b>Dosen Pembimbing</b>
<b>NIM</b>	: 210103040172	1. Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
<b>Judul</b>	: Intervensi Regulasi Emosi Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada Anak ASD di Homeschooling Sukacita Banjarmasin	2. Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi. Psikolog

No.	Tanggal	Topik Bahasan (Diisi Mahasiswa ybs.)	Tanda Tangan
1	20 Februari 2025	Konsultasi Bab 1	
2	27 Februari 2025	revisi Bab 1	
3	12 Maret 2025	Konsultasi Bab 1	
4	20 Maret 2025	Konsultasi Bab 1, 2, 3	
5	10 April 2025	revisi Bab 2	
6	11 April 2025	Konsultasi Bab 1, 2, 3, guide interview	
7	28 April 2025	Konsultasi guide interview	
8	25 Mei 2025	Konsultasi guide interview informan	
9	9 Juli 2025	Konsultasi Bab 4, 5	
10	7 Juli 2025	Konsultasi perubahan judul	
11	16 Juli 2025	revisi Bab 1	
12	26 Juli 2025	Konsultasi Bab 1, 2, 3, 4, 5 akhir	
...			

Banjarmasin, 30 Juli 2025

Ketua Prodi Psikologi Islam

Dra. Mulyani, M.Ag

## LAMPIRAN II SURAT KEPUTUSAN SEMINAR PROPOSAL



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI BANJARMASIN  
NOMOR: 545 TAHUN 2024**

**Tentang  
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
DAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING**

- Menimbang** : a. Bawa proposal skripsi yang berjudul: "**Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin**" telah ditelaah oleh Dosen Penelaah;  
b. Bawa persetujuan atau penolakan judul skripsi mahasiswa perlu dituangkan dalam sebuah surat keputusan.

**Memperhatikan**: Hasil sidang Program Studi Psikologi Islam yang diselenggarakan pada tanggal 25 Juli 2024

- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;  
4. Peraturan Menteri Agama No. 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Antasari Banjarmasin;  
5. Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin;  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam;  
7. Keputusan Rektor UIN Antasari No. 289 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester UIN Antasari Banjarmasin.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
Pertama : Menerima dan menyetujui proposal skripsi mahasiswa yang berjudul: "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin" untuk digarap oleh mahasiswa/i:  
Nama/NIM : **Munawwaroh/210103040172**  
Program Studi : **Psikologi Islam**  
Untuk menjadi skripsi yang baik.
- Kedua : Menunjuk dan menetapkan **Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi., Psikolog** sebagai Dosen Pembimbing I dan **Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag** sebagai Dosen Pembimbing II untuk mahasiswa tersebut di atas;
- Ketiga : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banjarmasin  
Pada tanggal : 07 September 2024  
Dekan,  
  
**Dr. Dzikri Nirwana, M.A.**  
NIP. 1978122120031210022

**Tembusan:**

1. Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

### LAMPIRAN III FORMULIR EXPERT JUDGMENT

#### 1. Expert Judgment ke-1

Hal : Permohonan Expert Judgement  
Lampiran : 1 Bundel Guide Interview

Yth. Ibu Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi, M.A.  
di Tempat

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat,  
Kami mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin:  
Nama : Munawwaroh  
NIM : 210103040172  
Prodi : Psikologi Islam (PI)

Dengan ini bermaksud mengajukan *Expert Judgement Instrumen Guide Interview* untuk penelitian tugas akhir/skripsi saya dengan Judul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin".

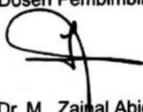
Dengan permohonan ini atas kesediaan Ibu kami ucapan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing Akademik

Dr. M. Zaenal Abidin, M.Ag

Banjarmasin, 16 April 2025  
Hormat Kami,

  
Munawwaroh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593  
Website: [www.psi.uln-antasari.ac.id](http://www.psi.uln-antasari.ac.id); E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

### **Lampiran:**

#### **Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement**

## Instrumen Guide Interview

**Instrumen Guide Interview**  
Secara umum Instrumen Guide Interview "strategi guru pendamping khusus (GPK), regulasi emosi, autism spectrum disorder (ASD)" pada Desain Penelitian a.n. Munawwaroh (NIM:210103040172) tersebut\*):

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi  
b. Dapat digunakan dengan banyak revisi  
**C** Dapat digunakan dengan sedikit revisi  
d. Dapat digunakan tanpa revisi

#### **Komentar dan Saran Perbaikan:**

Banjarmasin, ...29 April ... 2025  
*Expert Judgement*

Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi, M.A.

\*) lingkariyah sesuai dengan penilaian bapak/Ibu secara obyektif.

## 2. Expert Judgment ke-2

### **Surat Keterangan Expert Judgement**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

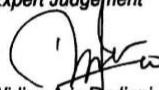
Nama : Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog  
Jabatan/Instansi : Dosen/Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini telah melaksanakan *Expert Judgement* pada:

Nama : Munawwaroh  
NIM : 210103040172  
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
Obyek Penilaian : strategi guru pendamping khusus (GPK), regulasi emosi, autism spectrum disorder (ASD)

Demikian *Expert Judgement* ini dibuat untuk diperbaiki sebagaimana rekomendasi.  
(terlampir)

Banjarmasin, 29 April 2015  
*Expert Judgement*

  
Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0611) 3286693  
Website: www.pi.uin-antasari.ac.id; E-mail: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id

*Lampiran:*

**Rekomendasi dan Hasil Expert Judgement**

**Instrumen Guide Interview**

Secara umum Instrumen Guide Interview "strategi guru pendamping khusus (GPK), regulasi emosi, autism spectrum disorder (ASD)" pada Desain Penelitian a.n. Munawwaroh (NIM:210103040172) tersebut\*:

- a. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
- b. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- c. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- d. Dapat digunakan tanpa revisi

**Komentar dan Saran Perbaikan:**

- Oct ulang kerjuruhan dan sesuaikan dengan  
teori 1 bab 2
- Perbaiki bahasanya
- pascaan ASD sering emosi untuk bisa terkontrol  
fisik dalam pengalaman
- .....
- .....
- .....

Banjarmasin, .....  
*Expert Judgement*

Widya Anis Radiani, M. Psi., Psikolog

\* ) lingkirlah sesuai dengan penilaian bapak/ibu secara obyektif.

## LAMPIRAN IV SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235  
 Telepon (0511) 3266593  
 Website: fuh.uin-antasari.ac.id; E-mail: fuh@uin-antasari.ac.id

### **SURAT RISET**

Nomor: 844/Un.14/III.3/PP.00.9/05/2025

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan ini menugaskan :

Nama	:	Munawwaroh
NIM	:	210103040172
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan	:	S1 Psikologi Islam
Alamat Sekarang	:	Jl. Martapura Lama Km. 10700 Komp. Anugerah Jaya Bastari No.22 Des. Gudang Hirang Kec. Sungai Tabuk
Untuk	:	Melakukan riset / penelitian ilmiah dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi dengan judul:

**Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin**

Tempat yang dituju	:	Sekolah Sukacita Banjarmasin
Barang yang dibawa	:	Seperangkat Alat Penelitian
Lamanya Riset	:	2 (Dua) Bulan
Dari Tanggal	:	12 Mei 2025
Sampai Tanggal	:	10 Juni 2025

Kami sampaikan pula sebagai Satker berpredikat Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (ZI-WBK), menuju Zona Integritas Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (ZI-WBBM) UIN Antasari Banjarmasin berkomitmen terus menjaga integritas serta meningkatkan Kualitas Kinerja dan Pelayanan.

Demikian surat riset ini diberikan kepada yang bersangkutan agar pihak-pihak terkait dapat memberikan bantuan sepenuhnya.

Banjarmasin, 05 Mei 2025

Dekan,

  
 Dzikri Nirwana

*Melayani Lebih Baik, Lebih Baik Melayani*

## LAMPIRAN V SURAT SELESAI RISET



### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 001/SK-SS/VII/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Ivana Agustin
Jabatan	:	Ketua Yayasan Harapan Insan Permata
Unit Kerja	:	PKBM Sekolah Sukacita

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	Munawwaroh
NIM	:	210103040172
Program Studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Ushuluddin dan Humaniora

Mahasiswa tersebut telah menyelesaikan penelitian di Sekolah kami mulai tanggal 14 Mei 2025 sampai dengan tanggal 20 Juni 2025, guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin."

Demikian surat keterangan ini disampaikan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yayasan Harapan Insan Permata  
**Homeschooling Sukacita**  
 Jl. KS. Tubun no 165 Banjarmasin Selatan - Kalimantan Selatan 70245  
 Telp : 0511 - 3271463 Hp : 0878 0875 8915

## LAMPIRAN VI SURAT PERUBAHAN JUDUL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Pandarapan Guntung Manggis Landasan Ulin Banjarbaru Kode Pos 70732  
Website: [www.pi.uin-antasari.ac.id](http://www.pi.uin-antasari.ac.id), Email: [psikologi.islam@uin-antasari.ac.id](mailto:psikologi.islam@uin-antasari.ac.id)

**Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi., Psikolog  
 NIP : 196709111994032003  
 Jabatan : Dosen  
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui perubahan judul skripsi mahasiswa:

Nama : Munawwaroh  
 NIM : 210103040172  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Perubahan judul skripsi dari : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan  
 Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
 menjadi : Intervensi Regulasi Emosi Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK)  
 Pada Anak ASD di Homeschooling Sukacita Banjarmasin

Perubahan ini sudah dibicarakan dan disetujui karena alasan: Permintaan dari Pembimbing atau Dosen Pengaji.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 04 Juli 2025  
Dosen Pembimbing Skripsi,

Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi., Psikolog

## LAMPIRAN VII INFORMED CONSENT

### 1. Subjek 1



#### FORMULIR INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
 Peneliti : Munawwaroh  
 email : munawwaroh381@gmail.com  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fak./Univ. : Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari  
 Partisipan :

#### Pernyataan Informed Consent:

Saya,  dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir skripsi, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan  
Tanggal

20 Mei 2025

Tanda Tangan Peneliti  
Tanggal

Munawwaroh  
12 Mei 2025

Catatan: Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.

## 2. Subjek 2



### FORMULIR INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
 Peneliti : Munawwaroh  
 email : munawwaroh381@gmail.com  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fak./Univ. : Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari  
 Partisipan : Aryati Adha

#### Pernyataan Informed Consent:

Saya, Aryati Adha, dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu memenuhi tugas akhir skripsi, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan  
Tanggal

  
20 Mei 2025

Tanda Tangan Peneliti  
Tanggal

  
Munawwaroh  
12 Mei 2025

Catatan: Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.

### 3. Informan/*Significant Others* 1



#### FORMULIR INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
 Peneliti : Munawwaroh  
 email : munawwaroh381@gmail.com  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fak./Univ. : Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari  
 Partisipan :

#### Pernyataan Informed Consent:

Saya,  dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir skripsi, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan  
 Tanggal

: 1 Juni 2025

Tanda Tangan Peneliti  
 Tanggal

Munawwaroh  
 : 28 Mei 2025

Catatan: Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.

#### 4. Informant/*Significant Others* 2



## **FORMULIR INFORMED CONSENT**

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
Peneliti : **Munawwaroh**  
email : munawwaroh381@gmail.com  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fak./Univ. : Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari  
Partisipan :

#### **Pernyataan Informed Consent:**

Saya, [REDACTED], dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir skripsi, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan : J. J. J.  
Tanggal : 9 Juni 2025

Tanda Tangan Peneliti : Munawwaroh  
Tanggal : 29 Mei 2025

**Catatan:** Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.

## 5. Informan/Significant Others 3



### FORMULIR INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin  
 Peneliti : **Munawwaroh**  
 email : munawwaroh381@gmail.com  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fak./Univ. : Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari  
 Partisipan : **Cirka**

#### Pernyataan Informed Consent:

Saya, , dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir penelitian, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan : Sukira  
 Tanggal : 17 Juni 2025

Tanda Tangan Peneliti : Mun  
 Munawwaroh  
 Tanggal : 12 Juni 2025

*Catatan: Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.*

## 6. Informan/*Significant Others* 4



### FORMULIR INFORMED CONSENT

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin

Peneliti	: Munawwaroh
email	: munawwaroh381@gmail.com
Program Studi	: Psikologi Islam
Fak./Univ.	: Ushuluddin dan Humaniora/UIN Antasari
Partisipan	: <input type="text"/>

#### Pernyataan Informed Consent:

Saya, , dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh Munawwaroh berjudul "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin". Saya dengan sukarela bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi tugas akhir penelitian, telah disampaikan kepada saya. Saya menyadari bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan saya memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif.

Saya telah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan telah memperoleh jawaban yang memuaskan mengenai penelitian ini. Saya juga memahami bahwa data yang diperoleh dari partisipasi saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, saya memberikan izin kepada Munawwaroh untuk merekam, menganalisis, dan menggunakan informasi yang saya berikan selama partisipasi dalam penelitian ini. Saya juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan akademis dan publikasi ilmiah, dengan menjaga kerahasiaan identitas saya.

Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk menarik partisipasi saya tanpa memberikan alasan kapan saja selama penelitian masih berlangsung.

Tanda Tangan Partisipan :   
 Tanggal : 20 Juni 2025

Tanda Tangan Peneliti :   
 Munawwaroh  
 Tanggal : 12 Juni 2025

Catatan: Salinan formulir ini akan diberikan kepada partisipan. Tanda tangan elektronik atau tanda tangan di atas kertas dianggap sebagai persetujuan partisipan.

## LAMPIRAN VIII PANDUAN WAWANCARA

### **Guide Interview Subjek**

No.	Proses Regulasi Emosi	Pertanyaan Wawancara
1.	<p>Pemilihan Situasi (<i>Situation Selection</i>)</p> <p>Individu bisa memilih situasi yang diinginkan baik yang memunculkan efek positif maupun negatif. Melibatkan tindakan yang membuat seseorang lebih mungkin berada pada situasi yang akan menghasilkan emosi yang diharapkan, baik yang diinginkan juga tidak diinginkan.</p>	<p>1) Bagaimana Anda mengidentifikasi situasi yang memicu emosi negatif (cemas, tantrum, marah, sedih, dll) pada anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)?</p> <p>2) Apakah ada situasi tertentu yang biasa membuat anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) mengalami ledakan emosi seperti marah? Apa yang anda lakukan untuk menghindarinya?</p> <p>3) Apa yang Anda lakukan agar anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) bisa berada dalam situasi yang membuatnya merasa lebih baik atau lebih tenang?</p> <p>4) Apa saja yang pernah Anda lakukan dalam mengatur kegiatan untuk membantu anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) merasa lebih nyaman dan positif?</p> <p>5) Coba Anda ceritakan contoh nyata bagaimana pemilihan situasi yang membantu anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) dalam menstabilkan emosi? Situasi seperti apa yang anda pilih dan apa hasilnya?</p>
2.	<p>Modifikasi Situasi (<i>Situation Modification</i>)</p> <p>Mengacu pada upaya buat mengubah situasi guna mengubah akibat emosionalnya. Individu dapat mengubah emosi dengan menghindari</p>	<p>1) Apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk menyesuaikan kegiatan belajar jika anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) mulai terlihat menunjukkan tanda emosi negatif seperti cemas, marah, sedih, atau tantrum?</p> <p>2) Apa yang Anda lakukan jika bentuk intervensi sebelumnya tidak berhasil dalam mengatasi emosi anak?</p>

	situasi yang bisa menimbulkan masalah, seperti menghilangkan emosi negatif dalam diri.	<p>3) Apakah anda sebagai guru pendamping khusus (GPK) bekerja sama dengan guru kelas dalam membentuk situasi agar anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) merasa lebih nyaman? dan seperti apa proses bentuk kerja sama yang dilakukan?</p> <p>4) Jika seorang anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) merasa kesulitan dalam situasi tertentu, bagaimana cara anda mengubah situasi tersebut agar anak lebih mudah menghadapinya?</p> <p>5) Bisa diceritakan bagaimana pengalaman anda dalam meredakan emosi anak seperti tantrum, kecemasan, marah, kesulitan fokus, sedih, ketakutan melalui modifikasi situasi?</p>
3.	<p>Penempatan Perhatian (<i>Attentional Deployment</i>)</p> <p>Mengacu pada pengarahan perhatian dalam suatu situasi spesifik buat memengaruhi emosi seorang. Individu bisa mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang diinginkan.</p>	<p>1) Saat anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) merasa cemas atau marah, bagaimana anda membantunya untuk fokus kembali pada hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan belajar dengan tenang?</p> <p>2) Apa yang biasa Anda lakukan untuk mengantisipasi agar anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) tidak mengalami stres dan terpicu emosinya?</p> <p>3) Apakah Anda menggunakan media seperti musik, cerita, atau aktivitas tertentu untuk mengatur fokus anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)? Jelaskan bagaimana Anda menggunakan dan apa dampaknya bagi anak?</p> <p>4) Bagaimana Anda menilai keberhasilan strategi penempatan perhatian yang digunakan?</p> <p>5) Pernahkah anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) menunjukkan peningkatan</p>

		dalam regulasi emosi setelah diberi teknik penempatan perhatian? Bisa tolong dijelaskan.
4.	Pengubahan Kognitif <i>(Cognitive Change)</i>  Mengacu pada bagaimana seorang menilai suatu situasi sehingga bisa mengganti signifikansi emosionalnya, baik dengan mengubah cara seseorang berpikir tentang situasi tersebut atau tentang kapasitas dirinya buat mengatasi tuntutan yang ditimbulkan. Individu dapat mengubah cara berpikirnya tentang situasi sekitar untuk mengurangi emosi negatif dan menemukan cara mengatasinya.	<p>1) Apa strategi yang Anda gunakan untuk membantu anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) dalam mengembangkan kesadaran emosi dan regulasi diri?</p> <p>2) Apakah Anda menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)? Jelaskan bagaimana Anda melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut!</p> <p>3) Ketika anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) menghadapi kesulitan, bagaimana Anda membantu mereka melihat masalah tersebut dengan cara yang berbeda agar tidak terlalu menimbulkan emosi negatif dan lebih mudah untuk dihadapi?</p> <p>4) Bagaimana Anda mendukung anak-anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) dalam memahami perasaan mereka dan melihatnya dari perspektif yang berbeda untuk mengurangi dampak negatif emosi mereka?</p> <p>5) Bisakah Anda ceritakan perubahan perilaku yang terlihat pada anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) setelah mereka sering diajak untuk memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang lebih positif?</p>
5.	Modulasi Respons <i>(Response Modulation)</i>  Terjadi pada tahap akhir dalam proses pembangkitan emosi, sesudah kecenderungan respons telah dijalankan.	<p>1) Bagaimana cara Anda membantu anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) dalam mengelola emosi saat anak menunjukkan respons emosional yang intens, seperti menangis, marah, atau tantrum?</p> <p>2) Bagaimana Anda melatih anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) untuk</p>

	<p>Modulasi respons mengacu di dampak pribadi terhadap komponen pengalaman, perilaku, atau fisiologis dari respons emosional. Individu dapat mengubah respon fisik dan emosional terhadap pengalaman negatif</p>	<p>mengendalikan reaksi fisik terhadap emosi?</p> <p>3) Apakah Anda mengajarkan anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) cara-cara tertentu untuk menenangkan diri, seperti pernapasan atau relaksasi lainnya sebagai respons terhadap emosi anak?</p> <p>4) Apakah Anda melihat kemajuan dalam kemampuan anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) mengendalikan ekspresi marah atau frustasi? Bisa diceritakan perubahan seperti apa selama proses tersebut!</p> <p>5) Bagaimana Anda sebagai guru pendamping khusus (GPK) mengevaluasi apakah bentuk intervensi yang digunakan berhasil membantu anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) dalam regulasi emosi? Hambatan atau tantangan seperti apa yang anda rasakan mengenai setiap proses ketika membantu dalam regulasi anak tersebut?</p>
--	--	---

### Panduan Wawancara Informan

#### Guru Utama

1. Bagaimana awal mula Anda mengenali subjek GPK, dan seperti apa sosoknya saat mendampingi anak ASD?
2. Bagaimana Anda melihat perkembangan kemampuan anak dalam mengenali dan mengegola emosinya selama di Sekolah?
3. Dari yang Anda lihat, bagaimana respons anak terhadap bentuk intervensi yang digunakan oleh GPK dalam mengelola emosi anak? Apakah terlihat ada perubahan?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai peran GPK dalam mendukung regulasi emosi anak ASD di sekolah?
5. Apa harapan Anda untuk anak selama bersekolah di *Homeschooling Sukacita*?

#### Orang Tua Murid

1. selama bersekolah di sukacita apakah ada perubahan pada anak anda saat mengelola regulasi emosinya?
2. Apakah anda rutin berkomunikasi dengan guru kelas terkait perkembangan

- regulasi emosi pada anak?
3. Menurut Anda, apakah guru di sekolah sudah memberikan pelayanan yang baik?
  4. Apa perubahan paling terlihat yang Anda rasakan sejak anak didampingi GPK? Dan tantangan apa yang masih sering terjadi terkait regulasi emosi anak?
  5. Apa harapan Anda untuk anak selama bersekolah di *Homeschooling* Sukacita?

## LAMPIRAN IX *VERBATIM*

### 1. Subjek AHH

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025

Waktu : 14.40 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling*Sukacita Banjarmasin

#### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring)* : Subjek

S : Subjek

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1	Baik, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
2	<i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.</i>	Pembukaan S1.AHH:B1-B44
3	Selamat sore ibu, bagaimana kabarnya hari ini?	
4	<i>Sore juga, Alhamdulillah baik, pian kayapa kabarnya?</i>	
5	Alhamdulillah baik juga. Oke ee.. sebelumnya izinkan saya	
6	memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan saya	
7	Munawwaroh, salah satu dari mahasiswa UIN Antasari	
8	Banjarmasin jurusan Psikologi islam angkatan 21 yang saat ini	
9	sedang melakukan penelitian akhir... Kira-kira ibu sendiri	
10	enaknya saysas panggil apa nih?	
11	<i>Panggil Ibu Anis saja, oh iya ulun perkenalan gin lah, baik</i>	
12	<i>terima kasih, berarti pian sendiri dipanggilnya siapa nih?</i>	
13	Bisa dipanggil Muna.	
14	<i>Oke salam kenal Muna, sebelumnya ulun izin perkenalan jua</i>	
15	<i>biar kita bisa sama-sama nyaman... perkenalkan ulun..... dan</i>	
16	<i>pian bisa panggil ulun ibu Anis jua</i>	
17	Oke baik, mungkin kita bisa langsung eee pertanyaan yang	
18	pertama dulu yah. eee kira-kira bisa diceritakan terlebih dahulu	
19	bagaimana latar belakang ibu sekarang yang menjadi guru	
20	GPK di Sekolah Sukacita ini.	

21	<i>Nah terkait latar belakangnya awalnya kami eeee masuk sis tuh karna magang jadi pas magang itu kami disuruh lanjut sampai sekarang, nah itu kurang lebih tahun 2023 sampai sekarang sekitar 2 tahun tapi belum sampai 2 tahun sih, nah itu mungkin selama magang dan samapai sekarang pun saya sudah ikut jadi GPK di dua kelas. Kelas pertama itu awalnya sama ka bila itu dua semester jadi satu tahun, lalu yang kedua ini bersama ka pia atau miss pia semester selanjutnya jadi anaknya juga beda-beda</i>	
30	Ohhh.. berarti langsung pernah berada di dua kelas pernah menjadi GPK di dua kelas yah	
32	<i>Iya betul</i>	
33	Lalu ee kira-kira sudah berapa lama nih ibu menjalani sebagai seorang GPK di Sekolah Sukacita ini?	
35	<i>Nah mungkin terhitung dari setelah magang, kami magang kan 2 bulan lalu setelah magang itu setelah 2 bulan, magangnya itu dari bulan Juli sampai bulan Agustus akhir, 4 September lah kurang lebih dua bulanan sampai sekarang, dari 2023, 2024, 2025 ini belum sampai Juli sih Mei, Juni, Juli hampir 2 tahun kurang 2 bulanan lah</i>	
41	Wah lumayan udah lama ya bu yah, berarti udah banyak pengalaman gitu yah	
43	<i>Hehe insyaAllah lah</i>	
44	Oke, ee kan yang karna disini sekolah khusus ABK yah berarti anak ABK ini tidak jauh dari emosi yah	Pemilihan Situasi ( <i>Situation Selection</i> )
46	<i>Iya betul..</i>	S1.AHH: B44-B139
47	Nah terkait emosi sendiri terutama regulasi emosi, kira-kira bagaimana ibu dapat mengidentifikasi situasi yang kiranya bisa memicu emosi negatif seperti marah, cemas, tantrum, sedih dan lain sebagainya terutama pada anak ASD bu?	
51	<i>Oinggih, nah tentunya untuk garis besarnya itu mengidentifikasi kita melihat anaknya apasih penyebab tantrumnya gitukan.. nah mungkin dari anak disini sendiri itu</i>	
52		
53		

54	<i>mayoritasnya ASD semua jadi yang kita lihat cara tantrumnya itu beda-beda meskipun mereka di diagnose ASD. Nah, untuk dikelas ulun sendiri tuh ada anak yang memang tantrumnya itu lebih kuat daripada teman-temannya apabila kehendaknya tu kada dituruti dan dia tu termasuk anak yang rigid yang harus dilakukan sesuatunya tu yang gabisa kita tinggal atau kita skip perlakunya. Nah kalonya inya sudah rigid cara mengatasinya pulang kita harus, eee... pasti bisa cara masing-masing lah salah satunya semisal nih dia terbiasa masuk ke kelas runtutannya tu dari opening masuk ke kelas B missal nih opening tu di kelas A tuh ke kelas B dia pasti rigid karna dia tuh pasti memikirnya langsung naik ke playground runtutannya, nah mungkin karna rigidnya itu kami mengantisipasinya ialah dari kelas A setelah opening tadi kami biasanya minta tolong lagi untuk minta bawakan barang atau sesuatu yang kira dapat mengalihkan perhatiannya, jadi dia pasti bawa barang atau sesuatu media belajar yang dibawa ke kelas dia gitu, nah itu sih salah satunya untuk melihat bahwa oh anak ini pasti akan rigid nih pasti akan tantrum jai penyebab tantrum tu salah satunya bisa rigid anak yang tidak dituruti</i>

87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119	<p><i>Oh iya inggih, nah jadi di sekolah ini tu pastinya setiap masing-masing anak tuh di observasi terlebih dahulu, nah jadi setelah observasi tu para gurunya tu pasti mengenali anaknya apasi anaknya tu harus di apakan semua meeka tuh bisa mandiri bisa lebih baik lagi, nah setelah diobservasi ee biar kita paham oh anaknya merasa lebih nyaman disini, artinya inyatu pasti kada tantrum dulu yang pertama, dan yang kedua tu mereka senang entah mereka tertawa atau mereka merasa lingkungannya tu aman kada mengancam bagi hidup mereka lah selama berada di sekolah itu.Jadi yang langkah pertama tu dasar di observasi sih terlebih dahulu.</i></p> <p>Oke berarti dari observasi kita bisa mengetahui yah...</p> <p><i>Heeh setelah observasi baru di pilah-pilah, sama kaya pemilihan kelas buat anak pun menyesuaikan juga.</i></p> <p>Oke ee.. terus emm apa saja nih yang kan ibu sudah pernah memegang beberapa anak selama disini, nah kira-kira apa saja yang pernah ibu lakukan dalam mengatur kegiatan untuk membantu anak anak ASD tersebut merasa lebih nyaman?</p> <p><i>Oke nah dari observasi ini kan kita mengklasifikasikan lagi oh ini anak kada suka dengan lingkungan yang e suaranya tu yang menimbulkan suara nyaring, berarti kita tempatkan anaknya tu di kelas yang lebih besar spacenya, itu termasuk salah satu membantu anak untuk merasa tetap nyaman berada di kelas. Yak an kaya missal nih ada salah satu anak yang namanya.... itu kan dia tidak bisa mendengar suara-suara yang nyaring otomatis kalo kita letakkan di kelas yang lebih spacenya sempit kalo ada teman lain atau anak lain yang berteriak dia pasti akan lebih merasa terdengar dan tertekan, nah jadi kita sesuaikan biar anak ini merasa lebih nyaman kita sesuaikan dengan ruangan dan kelompoknya jua kelompok anaknya</i></p> <p>Oke berarti eee... bahkan untuk ukuran kelas pun beda-beda ya disini menyesuaikan keperluan anaknya bagaimana</p>	
--	--	--

120	<i>Iya...</i>	
121	Eee... terus boleh diceritakan contoh nyata bagaimana	
122	terutama dalam pemilihan situasi yang membantu anak ASD	
123	tersebut dalam menstabilkan emosi dan situasi seperti apa yang	
124	kiranya ibu pilih dan bagaimana hasilnya?	
125	<i>Nah untuk situasi itu kan balik lagi nih penyebab tantrum tu</i>	
126	<i>pasti beda-beda nah kalo disini kan lebih ke contohnya nah</i>	
127	<i>seperti..... tadi yang membawa barang ke kelas trus ada lagi</i>	
128	<i>anak yang rigidnya tu di atas kaya..... tu juga rigid diatas</i>	
129	<i>kalonya tu pasti handak main ayunan tarus jadi kada mau</i>	
130	<i>beraktivitas nya mengikuti aktivitas outdor kaya motorik diatas</i>	
131	<i>nah antipasinya tu kadang salah satunya itu pernah ayunannya</i>	
132	<i>tu dilepas nah dari ayunannya dilepas tu otomatis pas inya</i>	
133	<i>naik tu nah itu kada kawa beayun nah jadi pas dilepas mau</i>	
134	<i>inya beraktivitas, salah satu cara yang bisa mungkin dari</i>	
135	<i>semisalnya naik tu sudah melihat ayunan inya kada kawa lagi</i>	
136	<i>pasti melepas dari ayunan itu nah karna sudah dilepas lo dan</i>	
137	<i>inya handak marah pun kada lagi karna kadada ayunannya</i>	
138	<i>kadada visual yang sudah pernah inya lihat jadi inya langsung</i>	
139	<i>mengikuti aktivitas dan kada tantrum</i>	
140	Oke... terus apa saja nih yang ibu lakukan untuk menyesuaikan	Modifikasi Situasi ( <i>Situation Modification</i> )
141	kegiatan belajar ee... jika anak dengan ASD ini mulai terlihat	S1.AHH: B140-B257
142	menunjukkan emosi-emosi negatif tu seperti cemas, marah,	
143	tantrum gitu?	
144	<i>Eeee.... semisal nih ada dalam satu kelas nih kita ambil contoh</i>	
145	<i>ada satu anak yang tantrum karna di kelas tuh ada guru utama</i>	
146	<i>dan GPK otomatis GPK nih yang biasanya menangani anak-</i>	
147	<i>anak tantrum tu, jadi gutu utama yang lebih fokus untuk</i>	
148	<i>mengajarinya nah kita sebagai GPK nih yang kita tangani nih</i>	
149	<i>kada terlalu mengganggu teman-teman yang sedang belajar di</i>	
150	<i>kelas, nah salah satunya kita pahami pola emosi marahnya</i>	
151	<i>kaya apa dan cara menanganinya itu setiap hari itu kan pasti</i>	
152	<i>kita sudah hapal oh anak ini cara menanganinya kaya ini nah</i>	

153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185	<p><i>kalo..... tu salah satu caranya ialah dibiarkan terlebih dahulu biar inya bisa memahami emosinya sendiri oh ini, soalnya dia bisa melukai dirinya sendiri jua dulu, dulu sering bangat kaya mehantup-hantupkan kepala mungkin karena semakin perkembangan otaknya semakin sudah lebih baik jadi inya tahu oh itu sakit jadi setelah nya tu kalo tantrum tu jarang bangat mehantupkan kepalanya. Nah kalo kita ngehadapi tantrum..... tu kalo masih tahap lebih awal tahap kaya masih belum melukai itu masih kita biarkan ja dulu, tapi kalo sudah memulai melukai diri sendiri baru kami pegang biasanya Oke... terus dalam menghadapi anak ASD inikan pasti memerlukan berbagai macam strategi ya untuk menyesuaikan dirinya dengan strategi yang ibu terapkan, salah satunya tadi seperti yang ibu jelaskan bahwa eee... anak yang namanya..... ini kalo misalkan dia sudah mulai mengeluarkan emosi negatif maka dia diberi space untuk dirinya sendiri. Nah jika eee... kalonya strategi yang sebelumnya itu tidak berhasil dalam mengatasi emosi anak, kira-kira apa yang ibu lakukan? <i>Oke, karna mungkin em anak yang satu dengan yang lain itu pasti berbeda-beda nah strateginya pun pasti beda-beda jua,nah kalo.....kada berhasil kaya space sendirinya masih belum paham emosinya biasanya baru kami dekap kami bilang begimitan lah, kaya..... tu sekolah disini, jadi anak yang baik....aaa mau makan dulu sama teman-temannya berarti langkah kedua tu mungkin memadahi inya kaya membangun bonding antara guru lawan inya antara guru lawan murid. Jadi yang kedua tu biasanya memadahi dulu kaya menerangkan bahwa habistu aktivitasnya ini jangan marah-marah ini ini nah baru bisa meolah dia lebih tenang, kalp misalnya masih belum jua nih masih kaya hamuk aja lagi boleh kita cara di piting kaya mingkuti batis lawan tangannya untuk menyadarkan inya bahwa oh initu namanya emosi loh, ini tuh bisa menyakiti orang lain kalonya kita tuh kada sadar</i></i></p>	
---	--	--

<p>186      <i>bahwa apa yang kita lakukan tu masih belum paham nah itu</i></p> <p>187      <i>salah</i></p> <p>189      Berarti tidak hanya satu strategi saja yah yang disiapkan, harus</p> <p>190      memiliki beberapa strategi karna jika strategi sebelumnya tidak</p> <p>191      bisa mengendalikan dirinya maka pakai strategi yang</p> <p>192      selanjutnya emm okee.... trus ibu sebagai GPK apakah ada</p> <p>193      bekerja sama dengan guru kelas entah itu kepala atau guru</p> <p>194      kelas utamanya gitu terutama dalam membentuk situasi agar</p> <p>195      anak ASD ini ee... merasa lebih nyaman. Nah kalo misalkan</p> <p>196      ada, kira-kira seperti apa proses bentuk kerja sama yang ibu</p> <p>197      lakukan?</p> <p>198      <i>Oke.... nah jadi secara garis besarnya ini kan bentuk kerja</i></p> <p>199      <i>samanya, yang pastinya di sekolah ini kn balik lagi kita ada</i></p> <p>200      <i>rancangan pembelajaran individual atau RPP atau kadan PPI</i></p> <p>201      <i>lah kelas pembelajaran individual nah di situ tuh ee.. kita kita</i></p> <p>202      <i>tuh pasti ada diskusi namanya, jadi diskusi dulu eee.....</i></p> <p>203      <i>masing-masing anak tuh apa yang dibutuhkan apa yang</i></p> <p>204      <i>mereka sudah capai atau apakah hal yang harus kita capai</i></p> <p>205      <i>lanjutan. Nah dari situ kita bisa untuk apa namanya oh</i></p> <p>206      <i>merancang untuk selama semester ini apasi yang akan kita</i></p> <p>207      <i>capai itu bentuk kerja samanya sih, berpedoman dengaan PPI</i></p> <p>208      <i>dan RPPI sekolah</i></p> <p>209      Oke, berarti benar-benar terstruktur sekali yah untuk masing-</p> <p>210      masing anak terutama..</p> <p>211      <i>Iyaa...</i></p> <p>212      Eeeeem, lalu jika anak ASD ini merasa kesulitan dalam situasi</p> <p>213      tertentu bagaimana cara ibu mengubah situasi tersebut</p> <p>214      eee...menjadi situasi yang kiranya menjadi lebih nyaman dan</p> <p>215      lebih mudah untuk dihadapi oleh anak tadi?</p> <p>216      <i>Oke, nah untuk.... balik lagi kan biar anak tu lebih nyaman</i></p> <p>217      <i>dalam kondisi yang mereka mungkin itu merasa kesulitan</i></p> <p>218      <i>merasa ga mudah pastinya kita kada mungkin membiarkan</i></p> <p>219      <i>inya untuk menghadapinya sendirian se bisa mungkin kita</i></p>	

220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252	<p><i>bantu dan kita jelaskan oh ini kaya gini ini kaya gini, kada mungkin jua karna inya kan mnasih tahap perkembangan masih tahap pertumbuhan pasti masih banyak hal-hal yang harus dipelajarinya, jadi eee... se bisa mungkin guru tuh pasti awal-awal tu lebih membantu dulu baru yang kedua tu kita mengobservasi kita lihat inya bisa kada sudah sampai tahap ini, oh masih belum kita ajari pulang karena setiap hari tuh anak pasti berubah jadi pasti adalah sedikit banyaknya yang kita bantu tuh mereka ingat eee sedikit pun pasti ada perubahan</i></p> <p>Oke, pasti ada menampakkan perubahan yah walaupun kecil. Emmm dari pengalaman ibu sendiri nih, bisa di ceritakan bagaimana eee pengalaman ibu dalam meredakan emosi yang seperti tantrum, kecemasan, marah dan lain sebagainya tadiitu eee.... melalui modifikasi situasi?</p> <p><i>Oke, nah melalui modifikasi situasi itu mungkin eee... kalo semisal nih anaknya tantrum kaya..... tu nah setiap hari jum'at tuh pasti tantrum karna inya rigid handak ke atas sedangkan kita setiap hari jum'at tuh kadang kegiatannya di kelas aja, nah hari biasa kan senin sampai kamis pasti pembelajarannya tu pasti ada di outdoor di kelas atas sedangkan hari jum'at itu kadang kada selamanya kita naik ke atas ada yang kegiatannya kita di bawah aja. Jadi..... tuh pasti yang namanya tantrum dah setiap hari jum'at bahkan sampai sekarang tapi mungkin sekarang tu kada setantrum yang awal-awal, inya masih belum paham bahwa jum'at tu kada naik ke atas ketu nah. Nah modifikasi situasinya mungkin ee.... pada saat mengambil bekal karna pada saat ,mengambil bekal tu pas banar tempatnya tu handak melewati kelas inya dan itu pasti handak naik ke atas dah pas sudah mengambil bekal tu, jadi kami supaya inya kada tantrum kami masukkan ke kelas inya imbah meambil bekal tu nah kami cobai inya makan di kelas inya walaupun itu masih tantrum seenggaknya</i></p>	
---	---	--

253	<i>eee ....anak-anak lain tuh masih kada terlalu terganggu dengan tangisnya gitu</i>	
254	Berarti..... itu salah satu murid yang benar-benar mengingat kegiatan sehari-hari disini apa yah..	
255	<i>Iyaa karna sangat rigid anaknya</i>	
256		
257		
258	Lalu saat anak-anak ASD ini merasa cemas atau marah	Penempatan Perhatian (Attentional Deployment) S1.AHH: B258-B362
259	bagaimana cara ibu membantunya untuk fokus kembali pada	
260	hal-hal positif terutama eee.... untuk kembali mengikuti	
261	kegiatan belajar mengajar di kelas dengan nyaman dan tenang?	
262	<i>Nah kalo sudah merasa cemas dan marah mungkin kita yang pertama tuh kita liatakan ja dulu, trus kita sambil terapkan</i>	
263	<i>kaya misalnya tuh ada dalam satu kelas tu bedua tantrum atau</i>	
264	<i>bedua yang emosinya masih meledak-ledak cumin kada sampai</i>	
265	<i>tantrum yang hebat ketuna masih nangis aja nangis dan</i>	
266	<i>pengen dimengerti, kami terangkan bahwa mereka tu sekoalh</i>	
267	<i>disini mereka tu belajar dengan baik jadi satu-satu kami</i>	
268	<i>terangkan kaya misalnya ini ulun sebagai GPK menerangkan</i>	
269	<i>anak A terus yang guru utama menerasngkan anak B dulu,</i>	
270	<i>baru kalo sudah emosinya mereda kaya sudah moodnya baik</i>	
271	<i>lagi inyatu biasanya kami julung juu sesuatu yang mereka</i>	
272	<i>senangi kaya..... suka worksheed kami julung worksheed dulu</i>	
273	<i>nempel-nempel jadi suka nempel-nempel kami julung kalo</i>	
274	<i>sudah selesai baru kami julung aktivitas yang emang</i>	
275	<i>tujuannya untuk hari itu mereka belajar itu jadi sesuaikan</i>	
276	<i>dengan kebutuhan anaknya terlebih dahulu</i>	
277	Oke, terus apa nih yang biasanya ibu lakukan untuk	
278	mengantisipasi agar anak ASD tersebut tidak mengalami stress	
279	atau terpicu emosinya?	
280	<i>Oke, nah untuk mengantisipasinya karna setiap anak tuh sudah</i>	
281	<i>berpola mereka kan rigid jadi kita tuh tahu bahwa anak tu</i>	
282	<i>kada kawa ditinggal satu aktivitas pun nah berarti memahami</i>	
283	<i>masing-masing anak dulu sih yang paling utama, oh anak ini</i>	
284	<i>kebutuhannya ini dia harus naik ke atas berarti antisipasinya</i>	
285		

286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318	<p><i>kita terangkan dulu di bawah kita sounding..... hari ini tidak naik yah.....hari ini belajar nya di kelas aja. Antisipasinya tuh yang pertama tu meng sounding anaknya sama jangan mengubah apa ya kebiasaan yang sudah setiap hari mereka lakukan setiap hari tu jangan diubah sekaligus karna itu pasti memicu kebingungan mereka nah dari kebingungan itu akan menimbulkan yang namanya tantrum emosinya yang meledak-ledak</i></p> <p>Oke, emmm selama ibu menjadi GPK nih apakah ibu pernah menggunakan media seperti musik, cerita atau aktivitas tertentu dalam mengatur fokus anak ASD gitu, nah kalo misalkan ada eee... bisa dijelaskan bagaimana ibu menggunakannya dan apa dampak nya bagi anak tersebut?</p> <p><i>Nah mungkin di sekolah ini kan pastinya setiap minggunya tu ada yang namanya media belajar nah media belajar itu kami bisa yang namanya puzzle atau kadang pakai media berulang kaya dilaminating biar mereka tuh bisa mengulang kegiatannya tu setiap hari ketu nah atau jua kadang kami bikin media-media yang pastinya menarik bagi anak entah itu sesuai warna atau sesuai bentuk yang pastinya tu anak-anak tu menarik. Nah kembali lagi untuk eee.... menggunakan musik tadi pernah di kelas karna kan tiap anak yang sekolah TK tu pasti ada yang namanya tema mingguan, nah kebetulan untuk bulan ini temanya alat komunikasi jadi kami minggu ini fokusnya untuk membuat telepon membuat radio membuat hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Jadi pada saat membuat telepon itu di kelas kami bunyikan langsung bunyi teleponnya kaya teneng..teneng..teneng gitu lalu mereka tu kaya bisa tiba-tiba untuk halo ketu kata kami, mereka itu bisa tiba-tiba cara mengangkat telpon juga tahu ketu nah berarti kan mereka juga pasti melihat sekeliling mereka, jadi kami kaya memainkan dua peran sekaligus kaya ee.. kaya yang kisah menelpon mereka kisah mengangkat telepon dan mereka</i></p>	
---	--	--

319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351	<p><i>tahu mengarahkannya ke telinga mereka. Jadi kan kaya musik atau suara tuh berpengaruh dengan eee.... gaya belajar juga kan dari nada dering berarti mereka paham oh ini telepon, jadi seperti itu</i></p> <p>Oke, emm..... dari beberapa strategi yang pernah ibu gunakan nah bagaimana cara ibu dalam menilai keberhasilan tersebut dalam penempatan perhatian yang digunakan ibu?</p> <p><i>Oke, nah dari strategi-strategi yang pernah saya pakai tu untuk menilai keberhasilannya mungkin eee... kada bisa dinilai sekaligus bahwa oh cara A langsung berhasil nih cara B langsung berhasil pada saat itu, tapi di kemudian hari kita pakai cara B terus pasti ga mungkin kaya gitu, nah mungkin untuk yang menilainya ee... efektif kada ini dipakai dan seberapa lama mereka tantrum kalo kita menanganinya pakai cara A tantrumnya langsung berhenti berarti efektif, tapi pada suatu hari kalo kita pakai cara A lagi tantrumnya masih berlanjut berarti kita harus pakai cara B lagi. Jadi tergantung sejauh mana dan berapa lama mereka tantrum itu yang efektif kada caranya nah itu untuk melihatnya sih</i></p> <p>Oke, emm.... terus kira-kira apakah pernah nih bu anak-anak ASD tersebut menunjukkan sebuah peningkatan dalam regulasi emosi setelah diberi teknik penempatan perhatian? nah kalanya ada mungkin bisa dijelaskan ibu.</p> <p><i>Oke, nah mungkin kan regulasi disini bukan hanya tantrum, ada anak yang mungkin aaa.... kada tantrum cuman inya bisa nangis bisa melukai temannya itu kan kada stabil emosinya ketuna bukan hanya tantrum yang emang langsung meledak-ledak emosinya. Nah kalo anak-anak yang kaya bisa nangis bisa kada stabil emosinya sehingga berdampak untuk melukai kawannya kalo kita kasih perhatian.... inya pasti akan yang namanya ada rasa bonding anta guru lawan anak itu sendiri inya merasa diperhatikan merasa disayangi karna kan kalo kita kasih perhatian otomatis dia pun kadang kita dekap kita</i></p>	
---	---	--

	<p>352      <i>jelaskan oh kita hari ini sekolah, kita hari ini kada melukai teman, kita hari ini belajar yang baik jadai anak yang baik.</i></p> <p>353      <i>Nah anak tu kalo dikasih perhatian pasti inya merasa bahwa oh ini diperhatikan jadi inya kada sampai melukai orang lain lagi. Karna ada anak yang memang ee... inyatu kada bisa tantrum tapi regulasi emosinya masih belum cukup stabil</i></p> <p>354      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p>	
	<p>363      Oke, berkaitan dengan regulasi emosi tadi kira-kira apa strategi yang ibu gunakan untuk membantu anak tersebut dalam mengembangkan kesadaran emosi dan regulasi diri?</p> <p>364      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p> <p>365      <i>Emmm.... terus dalam setiap strategi yang pernah ibu gunakan, apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa dijelaskan bagaimana ibu melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut?</i></p> <p>366      <i>Nah mungkin untuk afirmasi itu salah satunya afirmasi positif yang pastinya kita kada mungkin langsung menyalahkan anaknya tarus pasti inya melakukan itu ada sebab akibatnya,</i></p> <p>367      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p> <p>368      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p> <p>369      <i>Emmm.... terus dalam setiap strategi yang pernah ibu gunakan, apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa dijelaskan bagaimana ibu melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut?</i></p> <p>370      <i>Nah mungkin untuk afirmasi itu salah satunya afirmasi positif yang pastinya kita kada mungkin langsung menyalahkan anaknya tarus pasti inya melakukan itu ada sebab akibatnya,</i></p> <p>371      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p> <p>372      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p> <p>373      <i>Emmm.... terus dalam setiap strategi yang pernah ibu gunakan, apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa dijelaskan bagaimana ibu melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut?</i></p> <p>374      <i>Nah mungkin untuk afirmasi itu salah satunya afirmasi positif yang pastinya kita kada mungkin langsung menyalahkan anaknya tarus pasti inya melakukan itu ada sebab akibatnya,</i></p> <p>375      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p> <p>376      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p> <p>377      <i>Emmm.... terus dalam setiap strategi yang pernah ibu gunakan, apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa dijelaskan bagaimana ibu melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut?</i></p> <p>378      <i>Nah mungkin untuk afirmasi itu salah satunya afirmasi positif yang pastinya kita kada mungkin langsung menyalahkan anaknya tarus pasti inya melakukan itu ada sebab akibatnya,</i></p> <p>379      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p> <p>380      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p> <p>381      <i>Emmm.... terus dalam setiap strategi yang pernah ibu gunakan, apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa dijelaskan bagaimana ibu melakukannya dan bagaimana reaksi anak terhadap teknik tersebut?</i></p> <p>382      <i>Nah mungkin untuk afirmasi itu salah satunya afirmasi positif yang pastinya kita kada mungkin langsung menyalahkan anaknya tarus pasti inya melakukan itu ada sebab akibatnya,</i></p> <p>383      <i>belum cukup baik, jadi kalau inya sudah mulai bisa melukai temannya bisa mencubit-cubit itu kita sounding setiap hari sampai sekarang sih kaya gitu, cuman alhamdulillahnya inya sekarang tuh kada sampai suka melempar-lempar banyak lagi sudah mulai berkurang sih</i></p> <p>384      <i>Oke, tentunya masih banyak cara salah satunya bisa juga pakai media pembelajaran, nah jadi di media pembelajaran itu kita perkenalkan emosi itu ke anak oh ini emosi marah, emosi sedih, emosi senang trus kita coba buat meeka tuh paham ketuna kayapa caranya ya kita coba mereka untuk membuat emosi itu atau ekspresi itu sekalipun mereka masih belum mengerti kita coba tanyakan yang marah yang mana, yang sedih yang mana, kaya gitu kita jelaskan, sedih nih kita pakai pas apa pas ini, marah ini pas apa pas ini, jadi kita kenalkan beberapa ekspresi emosi yang mungkin kiranya dapat membantu anak itu sendiri mengungkapkan emosinya</i></p>	Pengubahan Kognitif (Cognitive Change) S1.AHH: B363-B446

385	<i>mungkin inya eee.... regulasi emosi yang belum baik nih</i>
386	<i>berdampak melukai temannya itu kenapa sih bisa menjadi</i>
387	<i>pemicunya karna... apakah karna temannya mengganggu</i>
388	<i>terlebih dahulu kah atau memang inya murni karan emang....</i>
389	<i>tiba-tiba aja kah atau apa. Ternyata beberapa anak kadang</i>
390	<i>perlu perhatian khusus nah jadi dari perlu perhatian khusus</i>
391	<i>itu inya bisa melukai temannya kaya mencari perhatian dari</i>
392	<i>gurunya kaya gitu nah, nah dari situ kami afirmasi kaya eee...</i>
393	<i>kami sounding bahwa..... salah satu anak ada yang kaya gitu</i>
394	<i>namanya..... jadi nih seringkali untuk melempar-lempar</i>
395	<i>barang cuman sekarang sudah lumayan lebih baik daripada</i>
396	<i>dulu, karna sekarang sudah di sounding bahwa..... hari ini</i>
397	<i>hebat, hari ini sudah belajar dengan baik.... hari ini tidak</i>
398	<i>melukai teman, tidak melukai miss. Nah mungkin dari</i>
399	<i>sounding-soundingan afirmasi positif itu seenggaknya</i>
400	<i>walaupun mereka masih belum paham tapi setiap hari tu pasti</i>
401	<i>ada perubahan yang mungkin itu menunjukkan bahwa inyatu</i>
402	<i>kada sebrutal lah... setantrum dulu kaya gitu nah</i>
403	Karna walaupun dia masih belum bisa diajak komunikasi
404	secara langsung tapi dengan afirmasi itu bisa membuat dia
405	paham ya ibu yah...
406	Okee terus nih bu yah ketika anak ASD ini menghadapi
407	kesulitan bagaimana cara ibu dalam membantu anak tersebut
408	untuk melihat masalah tersebut dengan cara yang berbeda agar
409	tidak terlalu menimbulkan emosi negatif kembali dan lebih
410	mudah untuk anak menghadapinya?
411	<i>Oke, nah salah satunya caranya tuh nah kalonya masalah itu</i>
412	<i>perihal untuk membantu anak memahami situasi kondisi dengan</i>
413	<i>sudut pandang yang berbeda yang pastinya itu tadi kita</i>
414	<i>sounding sekalipun masih belum paham komunikasi dua arah</i>
415	<i>pasti kita sounding apalagi terutama tuh pasti selalu</i>
416	<i>mensounding bahwa.....kalonya melukai teman dia nanti sakit</i>
417	<i>dan..... tahu lah rasa sakit itu seperti apa jadi kaya perlakan-</i>

418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446	<p><i>lahan kita tanyakan sekalipun kita sendiri yang menjawabnya ketu nah, kita cari sudut pandang lain kaya kita cari cerita lain, kalo..... menyakiti...., pasti juga akan dibalas oleh..... dan pasti akan merasakan sakit jua kalo emang dibalasnya kaya gitu</i></p> <p>Oke, terus nih bu kira-kira bisa ibu ceritakan bagaimana perubahan perilaku yang terlihat pada anak ASD setelah anak tersebut sering diajak untuk memahami dan mengelola emosi dengan cara yang lebih positif?</p> <p><i>Oke, nah mungkin setiap anak tuh pasti perubahannya beda-beda tiap hari, jadi kadang ada aja yang membuat kami tuh takjub ohh ini sudah paham ini kah ternyata ketu nah antara guru utama gurui GPK tu kadang takjub setiap hari padahal di soundingnya tu kada setiap hari jua, ada beberapa kondisi yang mungkin ituutu mengganggu ketenangan dan kenyamanan anak itu sendiri, nah itu pasti kita sounding dulu pasti kita cari sudut pandang mereka itu kaya apa, kita sounding lagi bahwa ini ga baik loh, ini ga bagus loh, ini disenangi orang tua loh, nah perubahan yang paling signifikan tu beberapa anak di kelas tu kadang paham bahwa oke mereka kada melukai kada menyakiti sesama teman lagi, tapi kadang meskipun perilaku itu masih sering muncul kalo emang merasa terancam dan mengganggu tapi berkang lah seenggaknya kada sebanyak kada se....banyak awal-awal mereka masih awal disatukan dalam satu kelas, karna mungkin masih tahap pengenalan nah jadi perubahan yang paling terlihat tu kadang eee... emosi dari anak itu sendiri sih yang menampilkannya tu nah kada terlalu sebrutal pas awal, kada terlalu biasa aja sudah masih sekarang tu lumayan biasa aja kada trlalu ngeri tuh</i></p>	
447 448 449 450	Oke.... nah terus ini dalam pengelolaan emosi anak nih bu, bagaimana cara ibu membantu anak ASD tersebut menunjukkan respon emosional yang intens kaya seperti menangis, marah, atau tantrum gitu?	Modulasi Respon (Response Moudulation) S1.AHH: B447-B617

451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484	<p><i>Maksudnya cara yang seperti apa yah</i></p> <p>Emm... cara ibu membantu anak ASD itu dalam mengelola emosinya saat anak tersebut tu kaya menunjukkan respon emosi yang kaya menangis, marah atau tantrum nah gimana itu caranya?</p> <p><i>Nah mungkin pasti ada yang namanya eee..... mereka tu pasti menampilkan ekspresi yang beda-beda dalam menyikapi sesuatu apalagi kalau misalnya emosinya kada stabil, jadi kalo misal nih sudah mulai marah atau kita panggil tu kan mereka responnya mungkin masih belum seperti anak-anak normal lainnya tapi seenggaknya mereka paham apa yang kita inginkan gitu nah kadang di kelas. Cuman kalau masih belum jua pasti inya setelah kita panggil masih belum paham, itu kita coba untuk.... mereka nih lagi ngerjain worksheet terus kata kita nanti eee.... stop dulu dengarkan kata miss, kalo masih kada mendengarkan kita coba buat aaa.... sambil bilang juga sih kaya miss ambil yah worksheetnya, kalau mereka masih kaya menunjukkan ekspresi yang lagi marah itu pasti mereka gamau diambil pasti masih megang kertas worksheetnya itu nah, oh berarti itu lagi kada baik-baik aja merekanya, masih handak marah nih, masih handak mengerjakan itu, dan kami sebagai guru tuh memahami, okey kata kami biasanya kami beri waktu beberapa menit gitu untuk mereka itu eee.... memahami emosi mereka, oh mereka handak ini berarti gurunya juga perlu paham, tidak hanya eee... tidak hanya apa... namanya memaksakan kehendak gurunya gitu nah, kaya oh gurunya handak A aktivitas A karna aktivitas B itu udah selesai, tapi mereka masih ingin diaktivitas A itu berarti kami coba kasih waktu paling kada kasih waktu lima menit lagi yah ngerjain ini, kadang beberapa anak paham aja tapi kalo masih handak itu jua kalau kita sudah paksakan masih kada mau jua daripada ujungnya tantrum toh niatnya baik juga sama-sama belajar sama-sama aaa.... belajar dalam kelas jua pastinya</i></p>	
--	---	--

485	<i>kami biarkan aja dulu</i>	
486	Oke, kan emm... salah satu emosi yang sering muncul pada	
487	anak tu ialah tadi tantrum yah bu, nah kira-kira bagaimana cara	
488	ibu sendiri dengan anak ASD tersebut untuk untuk	
489	mengendalikan reaksi fisik terhadap emosi?	
490	<i>Oke, nah mungkin salah satunya ketika mereka tantrum itu ka</i>	
491	<i>nada anak yang melukai dirinya sendiri ada yang kada,</i>	
492	<i>beberapa anak yang melukai dirinya sendiri tu sebenarnya</i>	
493	<i>meskipun kita sounding sudah bahwa itutu sakit itu kada baik</i>	
494	<i>pasti anak akan tetap melakukan itu, nah untuk</i>	
495	<i>mengantisipasinya kadang kita sendiri yang pegang tangan</i>	
496	<i>mereka, mereka pun untuk melukai diri sendiri tu kada sadar</i>	
497	<i>bawa oh itu melukai tapi mbahnya pasti kalau sudah mereka</i>	
498	<i>berhenti tarus kan pasti merasakan efek sakitnya itu. Jadi kita</i>	
499	<i>sebagai guru tuh pasti kita pegang dulu anaknya karana ada</i>	
500	<i>dulu anak yang kalo tantrum pasti menggigit jarinya nah inya</i>	
501	<i>pasti kada sadar bahwa itu sebenarnya bukan kemauan</i>	
502	<i>mereka tapi emang dorongan dari alam bawah sadar yang</i>	
503	<i>tiba-tiba oh aku tantrum nih apa hal yang bisa para guru coba</i>	
504	<i>kita observasi, oh anak ini ternyata bisa menggigit jari, oh</i>	
505	<i>anak ini bisa memukul kepala, nah hal-hal itu untuk</i>	
506	<i>mengantisipasinya kita pegang hal-hal yang dapat melukainya</i>	
507	<i>salah satunya pegang tangan dan kakinya sih biasanya biar</i>	
508	<i>kada meninjak (menendang), biar kada memukul apalagi</i>	
509	<i>memukul orang lain pasti, dan anak-anak yang tantrumnya</i>	
510	<i>hebat pun karna regulasi emosinya masih belum stabil pasti</i>	
511	<i>kita kalo sudah levelnya lumayan berat.. berat disini</i>	
512	<i>maksudnya sudah lumayan lawas di kelas ketu nah pasti inya</i>	
513	<i>kan mengganggu anak-anak lainnya nah itu biasanya eee...</i>	
514	<i>kita asingkan ke kelas sebelah kah karna meeka pasti butuh</i>	
515	<i>space sendiri gitu nah, jadi ditemani oleh satu guru atau satu</i>	
516	<i>GPK</i>	
	Oke, karna tantrum taditu bisa mengakibatkan lukanya fisik	

	<p>517 yah bu, kira-kira itu untuk menenangkannya sendiri atau  518 mengendalikan reaksi fisiknya tadi terhadap emosinya, itutu  519 kira-kira memerlukan waktu berapa lama?  520 <i>Nah, itu tergantung dari masing-masing anaknya kada bisa</i>  521 <i>terprediksi sih cuman paling tuh pasti kada mungkin di bawah</i>  522 <i>sepuluh menit di atas sepuluh menit lah pasti itu sudah</i>  523 <i>lumayan hebat tantrumnya ada yang sampai tiga puluh</i>  524 <i>menit, dua puluh menit, istilahnya kalo masih di bawah sepuluh</i>  525 <i>menit itu tantrumnya masih kaya menangis biasa, tapi</i>  526 <i>biasanya kalonya di kelas ibu tuh kalo sudah di atas sepuluh</i>  527 <i>menit itu pasti yang pertama mengganggu kenyamanan teman-</i>  528 <i>teman di kelaas, mengganggu apalagi sampai melukai jadi</i>  529 <i>kalo di atas sepuluh menit tu sudah lumayan parah dah</i>  530 Oke, berarti sebagai GPK ini harus benar-benar extra yah,  531 selain tenaga juga harus extra sabar..  532 Oke, nah selain teknik seperti narasi ulang tadi, afirmasi tadi,  533 nah apakah ibu juga mengajarkan anak ASD tersebut cara-cara  534 tertentu dalam menenangkan diri kaya seperti pernapasan, atau  535 relaksasi lainnya sebagai respon terhadap remosi anak  536 tersebut?  537 <i>Iya bagi beberapa anak tu kadang kami coba untuk</i>  538 <i>menekankan dirinya dengan cara menarik napas, keluarkan,</i>  539 <i>tapi kada seberataan anak bisa dicoba dengan cara itu. Jadi</i>  540 <i>utnuk sebagian anak yang mungkin karna anak-anak ASD ini</i>  541 <i>anak-anak yang eee..... satu anak dengan anak yang lainnya</i>  542 <i>itu pasti berbeda-beda cirri-cirinya itu beda-beda aaa.... apa</i>  543 <i>namanya hambatan yang meraka rasakan, ada anak yang</i>  544 <i>menangisnya itu kada pernah tantrum tapi bisa menangis tapi</i>  545 <i>regulasi emosinya dulu tuh buruk banar, tapi sekarang sudah</i>  546 <i>lumayan baik kaya gitu nah. Nah mungkin untuk anak-anak</i>  547 <i>yang masih kada tantrum sehebat itu pasti masih bisa untuk</i>  548 <i>diajak komunikasi, itupun masih belum dua arah tapi</i>  549 <i>komunikasi untuk kita, tarik napas keluarkan itu pasti bisa,</i></p>	
--	---	--

<p>550      <i>dan semisalnya anak lagi tantrum tuh pasti nangis pasti ada</i>        551      <i>jeda dimana anak tu pasti berpikir oh ini aku sudah kah</i>        551      <i>tantrumnya atau masih kah tantrumnya, nah jeda anak tu yang</i>        552      <i>kita pakai buat aaa...tarik napas dulu yoo, pasti anak tu</i>        553      <i>kalonya meskipun belum komunikasi dua arah pasti inya mau</i>        554      <i>aja mengikuti, sekalipun belum berarti mereka masih mencoba</i>        555      <i>untuk belajar yang pastinya ada perubahan setiap harinya</i>        556      Karena salah satu belajarnya itu meniru ya bu yah berarti        557      <i>Iyaa... betul</i>        558      Terus apakah ibu melihat kemajuan dalam kemampuan anak        559      ASD tersebut dalam mengendalikan ekspresi marah atau        560      frustasi ? Nah kira-kira bisa diceritakan perubahan seperti apa        561      selama proses tersebut!        562      <i>Oke, nah mungkin anak-anak yang bersekolah disini juga</i>        563      <i>pastinya eee.... mereka kan sudah di diagnosa oleh dokter atau</i>        564      <i>psikolognah sebelum di diagnosa itu pasti mereka juga sambil</i>        565      <i>melakukan terapi. Jadi terapi itu juga salah satu yang</i>        566      <i>membantu mereka dalam regulasi emosi nah di bidang sama</i>        567      <i>terapisnya kah di bidang sama guru kelasnya kah, ada anak</i>        568      <i>yang dulu tantrumnya tu lumayan parah sekali, setelah mereka</i>        569      <i>coba kami bilang sama terapisnya kalo dia tantrum pasti gigit</i>        570      <i>jari, kalonya tantrum pasti kaya gini, nah mungkin ada</i>        571      <i>kerjasama antara guru dan terapisnya jua anak tu bisa</i>        572      <i>menahani dari gigit jari itu jadi sudah handak tantrum dan</i>        573      <i>tangannya tu handak masuk ke mulut dah, mungkin pada saat</i>        574      <i>tantrumnya itu inya masih bisa berpikir jadi sawat sampai</i>        574      <i>masuk tangannya tu digitnya jarinya tu. Kaya masih</i>        575      <i>ditanahinya lah sekalipun suara atau matanya sudah lumayan</i>        576      <i>menunjukkan bahwa inyatuh emang tantrum banar ketuna</i>        577      Oke, terakhir nih bu bagaimana ibu sebagai GPK dalam        578      mengevaluasi apakah strategi yang ibu gunakan itu berhasil        579      dan dapat membantu anak ASD dalam regulasi emosinya?        580      <i>Oke, nah untuk melihat sejauh mana mengevaluasi strategi</i></p>	

581	<i>yang sudah dilakukan atau hal-hal yang sudah dilakukan</i>
582	<i>kepada anak untuk menangani tantrum itu, kita bisa melihat</i>
582	<i>seberapa efektif cara itu, seberapa lama anak itu berhenti</i>
583	<i>eee.... menangis atau tantrum ataumarah pada saat kiat pakai</i>
584	<i>cara A misalnya, oh mereka bisa langsung dia m mereka</i>
585	<i>langsung bisa paham bahwa itu emosi menangis, emosi yang</i>
586	<i>kada stabil, berarti strategi itu lumayan cukup efektif. Tapi,</i>
586	<i>yah itu kita kada kawa melakukan itu berulang kali, anak-anak</i>
587	<i>tu pasti paham dan mereka pasti bertumbuh, nah dalam</i>
588	<i>pertumbuhan otak mereka tu setiap harinya kan mereka tu</i>
589	<i>pasti bertemu dengan anak-anak lainnya mereka pasti belajar,</i>
590	<i>jadi seorang guru juga harus belajar bahwa oh tantrumnya</i>
591	<i>sudah pakai cara A kada lagi efektif cara B pulang kaya gitu</i>
592	<i>nah. Jadi untuk mengevaluasinya kita lihat seberapa efektif</i>
593	<i>caranya itu, seberapa lama mereka berhenti untuk</i>
594	<i>menunjukkan emosi-emosi yang negatifnya</i>
595	Nah terus mengenai dari setiap proses dari strategi yang ibu
596	berikan ke anak tersebut, kira-kira apakah ada hambatan atau
597	tantangan yang ibu rasakan ketika membantu dalam meregulasi
598	anak tersebut?
599	<i>Nah untuk hambatan dan tantangan tersendiri itu mungkin</i>
600	<i>muncul dari diri sendiri lah, pastinya kita harus yang namanya</i>
601	<i>belajar sabar setiap hari, belajar dengan apa namanya</i>
602	<i>perubahan perilaku anak yang..... pastinya setiap hari</i>
603	<i>berbeda-beda. Nah mungkin tantangan paling besar itu ialah</i>
604	<i>eee..... dari diri sendiri juga sebenarnya, dari sejauh mana kita</i>
605	<i>bisa meregulasi sabar kita, meregulasi emosi kita. Tapi balik</i>
606	<i>lagi bahwa setiap anak itu pasti punya keunikannya masing-</i>
607	<i>masing, jadi kalanya misalnya kita sudah emosi bedahulu pasti</i>
608	<i>anak tu klada mungkin kita lajari tu kaya dengan kondisi kita</i>
609	<i>yang sudah emosi, anak tu kada mungkin dapat ilmu yang</i>
610	<i>secara baik juga, dari diri kita sendiri juga harus ikhlas bahwa</i>
612	<i>oh kita nih jadi guru ketu nah, pasti banyak orang tua yang</i>

613	<i>mengharapkan bahwa anak itu dapat berubah disini, nah itu pang yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Jadi intinya sabar lah istilahnya jadi yang paling besar dalam apa anamnya tuh..... hambatan yang paling besar tu ialah diri sendiri sebenarnya, meregulasi diri sendiri.</i>	
618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628	Oke, berarti dari sini saya benar-benar dapat eee.... mendapatkan informasi banyak dan pelajaran banyak juga terutama dari sisi ibu sebagai guru GPK, kemudian dari sisi anak ASD nya juga dan cara meregulasi emosi. Nah, kebetulan tadi adalah pertanyaan terakhir nih bud an saya juga berterima kasih banyak karna ibu telah meluangkan waktunya untuk ibu berbagi informasi kepada saya terkait penelitian ini <i>Okee sama-sama, semangat terus Muna penelitiannya....</i> Baik, makasih banyak ibu.... Kalau gitu saya akhiri wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh <i>Okee, wa 'alaikumussalam warahmatulaahi wabarakatuh</i>	Penutup S1.AHH: B618-628

## 2. Subjek AA

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025

Waktu : 16.12 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin

### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring)* : Subjek

S : Subjek

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat sore	Pembukaan S2.AA:

		B1-B35
2	ibu, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan saya Munawwaroh salah satu dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Psikologi Islam angkatan 21 yang saat ini sedang melakukan penelitian. Emm.... mungkin sebelumnya kita sudah berkenalan terlebih dahulu, nah kalo dari ibu sendir enaknya mau saya panggil apa bu? <i>Panggil ibu saja boleh</i> Oke.... emm kalo gitu bisa diceritakan ibu terlebih dahulu bagaimana latar belakang ibu menjadi seorang GPK? <i>Oh yaa jadi awalnya tu saya magang dari kampus di tahun 2023, nah waktu itu magangnya dua bulan terus nah selama magang itu saya banyak belajar langsung dari cara ngasih pendekatan ke anak, bikin kegiatan yang sesuai, sampai eee... dimana komunikasi sama mereka, nah itu benar-benar butuh kesabaran dan strategi khusus. Terus eee.... Alhamdulillah setelah magang selesai saya ditawarin buat lanjut kerja disini langsung dikontrak gitu... jujur senang banget sih karna cocok dan emang udah mulai nyaman juga sama lingkungan dan anak-anaknya, nah dari situ deh saya benar-benar mulai mendalami peran sebagai GPK sampai sekarang Wah berarti ibu sudah sangat lumayan banyak yaa mendapatkan pengalaman selama disini. Terus sudah berapa lama ibu menjalani peran sebagai GPK di sekolah ini? <i>Eeee..... dihitung dari awal saya mulai dikontrak setelah magang tuh udah jalan sekitar dua tahun... kurang lebih dua tahun. Nah jadi setelah magang dua bulan di tahun 2023 saya langsung mulai kerja dan sampai sekarang masih di sekolah sukacita ini. Selama itu yaa banyak banget proses yang saya alami dari yang awalnya masih penyesuaian sampai sekrang udah lebih ngerti karakter anak-anak terutama yang dengan ASD, Nah jadi yaa walaupun belum terlalu lama banget tapi rasanya udah banyak banget pengalaman yang saya dapetin</i></i>	

35	<i>disini....</i>	
36	Okee...nih kan ibu disini sebagai seorang GPK, kira-kira bagaimana ibu mengidentifikasi situasi yang memicu emosi negatif dalam regulasi emosi seperti cemas, tantrum, marah, sedih dan lain sebagainya pada anak terutama pada anak dengan ASD?	Pemilihan Situasi ( <i>Situation Selection</i> ) S2.AA: B36-B90

<p>68</p> <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>75</p> <p>76</p> <p>77</p> <p>78</p> <p>79</p> <p>80</p> <p>81</p> <p>82</p> <p>83</p> <p>84</p> <p>85</p> <p>86</p> <p>87</p> <p>88</p> <p>89</p> <p>90</p>	<p>membantu anak ASD supaya mereka itu merasa lebih nyaman dan positif ?</p> <p><i>Emmm... biasanya saya atur kegiatannya itu benar-benar disesuaikan sama kebutuhan dan karakter anaknya yah, jadi gabisa semua anak langsung dikasih kegiatan yang sama.</i></p> <p><i>Terus saya juga sisipin kegiatan yang dia suka ditengah-tengah aktivitas yang tidak terlalu berat buat dia. Jadi kaya strategi kerja, main, kerja gitu, misalnya setelah ngerjain tugas menulis nah dia boleh main gitu</i></p> <p>Berarti lumayan banyak yahh... terus bisa diceritakan bu sebuah contoh nyata bagaimana dalam pemilihan situasi yang membantu anak dengan ASD ini dalam menstabilkan emosi?</p> <p>dan situasi seperti apa yang biasanya ibu pilih nih dan bagaimana hasilnya?</p> <p><i>Mmmm..... waktu itu ada satu anak yang pagi-pagi udah keliatan banget dari b.... ee... apa udah kegiatan beda banget dari biasanya, biasanya dia tu datang dengan senyum, namun hari itu dia murung, gampang kesal, dan ngambek terus, akhirnya saya nyari tau ke orang tuanya ternyata eee.... kata ibunya semalam dia susah tidur cuman tidur sebentar nah karna kjondisi kaya gitu jadi saya ajak dia duduk, trus saya kasih susu hangat karna biasanya dia suka dan setelah dia minum dan duduk tenang pelam-pelam emosinya mulai stabil..</i></p>	
<p>91</p> <p>92</p> <p>93</p> <p>94</p> <p>95</p> <p>96</p> <p>97</p> <p>98</p> <p>99</p> <p>100</p>	<p>Okee, kalo gitu kan mungkin akan berpengaruh dalam masa belajarnya kan bu. Nah terus biasanya apa saja nih yang biasanya ibu lakukan untuk menyesuaikan kegiatan belajar jika anak ASD tu mulai menunjukkan tanda emosi seperti marah, cemas, sedih atau tantrum dan sebagainya itu bu?</p> <p><i>Mmm.... biasanya sih kalau kaya udah mulai terlihat tanda-tanda anak mulai cemas atau marah kaya dia mulai gelisah, tutup telinga, atau mukanya udah mulai gak nyaman gitu yaa, eee.... saya langsung mulai coba ubah pendekatan jadi kegiatan belajarnya saya sesuaikan gak eee... gak memaksa</i></p>	<p>Modifikasi Situasi (<i>Situation Modification</i>) S2-AA: B91-B145</p>

<p>101 <i>dia lanjut biasanya.... biasanya kalau tadinya lagi ngerjain</i></p> <p>102 <i>tugas menulis dan dia mulai kesal, saya ganti jadi kegiatan</i></p> <p>103 <i>yang lebih ringan atau yang dia suka dulu, kaya mewarnai</i></p> <p>104 <i>atau main sensori sebentar</i></p> <p>105 Okee, tadi ibu juga ada bilang kan mungkin ibu akan</p> <p>106 memberikan beberapa strategi untuk si anak ASD tadi, nah</p> <p>107 eee... apa yang ibu lakukan jika strategi yang sebelumnya itu</p> <p>108 ternyata tidak berhasil nih bu dalam mengatasi emosi anak?</p> <p>109 nah eee... hal apa yang ibu lakukan kembali agar membuat</p> <p>110 anak ASD itu emosinya menjadi lebih nyaman lagi!</p> <p>111 <i>Eeee.... kalau strategi yang biasa saya pakai sih kalau gak</i></p> <p>112 <i>mempan yah eee.... saya coba cari cara lain sih biasanya saya</i></p> <p>113 <i>balik ke dasar dulu, observasi lagi kenapa yaa ini anak bisa</i></p> <p>114 <i>sampai kaya gini, kadang juga saya nanya ke orang tuanya di</i></p> <p>115 <i>rumah biasanya kaya gimana, terus bisa juga tanta ke guru</i></p> <p>116 <i>kelas, siapa tahu ada yang berubah hari itu nah intinya sih</i></p> <p>117 <i>fleksibel yah gabisa kaku gitu</i></p> <p>118 Oke berarti komunikasi pun harus tetap terjalin dengan prang</p> <p>119 tua murid dan juga guru utama kelas.</p> <p>120 Nah ibu eee... kan sebagai guru GPK pasti bekerja sama tuh</p> <p>121 dengan guru kelas utama tadi dalam membentuk situasi agar</p> <p>122 anak ASD merasa lebih nyaman, nah seperti apa bu kira-kira</p> <p>123 proses bentuk kerja sama yang ibu lakukan dengan guru utama</p> <p>124 kelas tadi?</p> <p>125 <i>Mmm.... iya banget saya kerja bareng guru kelas, nah kita</i></p> <p>126 <i>biasanya diskusi di awal hari atau kadang sambil jalan juga</i></p> <p>127 <i>sih ngobrol kaya eee... tadi kaya pas transisi si.... si anak ini</i></p> <p>128 <i>sempat nangis nah dari situ kita berbareng cari solusi</i></p> <p>129 <i>misalnya besok kita kasih waktu lebih lama buat siap-siap</i></p> <p>130 <i>transisi, jadi kerjanya tu bareng-bareng saling kasih masukan</i></p> <p>131 <i>gitu</i></p> <p>132 Oke mmm.... terus jika anak ASD tadi merasa kesulitan</p> <p>133 dengan situasi tertentu misalnya, nah bagaimana cara ibu</p>	

	<p>134 mengubah situasi tersebut agar anak lebih merasa nyaman dan      135 mudah dalam menghadapinya bu?</p> <p>136 <i>Aaaa.... pernah banget kejadian kaya gitu, nah jadi waktu itu</i>      137 <i>ada anak yang lagi ikut kegiatan di kelas nah trus tiba-tiba</i>      138 <i>ada temannya yang teriak kencang, nah si anak ini langsung</i>      139 <i>menutup telinganya kemudian dia nangis nah mungkin karna</i>      140 <i>kaget dan gak nyaman sama suara keras tadi. Waktu itu saya</i>      141 <i>gak langsung ngajak dia lanjut kegiatan sih, saya tenangkan</i>      142 <i>dulu jadi emmm..... ya intinya kalau naka kesulitan di situasi</i>      143 <i>tertentu saya coba ubah suasannya jadi lebih tenang dulu,</i>      144 <i>kasih dia rasa aman trus pelan-pelan bantu dia buat balik lagi</i>      145 <i>ke kegiatan...</i></p>	
	<p>146 Oke, trus emmm..... saat anak ASD sudah mulai merasa cemas      147 atau marah nah bagaimana ibu membantunya untuk kembali      148 fokus pada hal-hal positif seperti eee..... untuk mengikuti      149 kegiatan belajar di kelas dengan tenang dan sesuai arahannya      150 bu?</p> <p>151 <i>Emmm..... biasanya kalau anak udah mulai kelihatan cemas</i>      152 <i>atau marah saya coba buat nenangin dulu yah jadi gak</i>      153 <i>langsung disuruh belajar lagi nah setelah dia mulai agak</i>      154 <i>tenang baru saya alihkan ke hal-hal yang dia suka nah</i>      155 <i>misalnya kaya gambar atau main puzzle dulu sebentar, dari</i>      156 <i>situ eee.... pelan-pelan saya arahkan lagi ke kegiatan belajar</i>      157 <i>Terus apa yang biasa ibu lakukan nih untuk mengantisipasi</i>      158 <i>agar anak ASD ini tidak mengalami stress dan terpicu</i>      159 <i>emosinya waktu entah itu pada saat pembelajaran di kelas atau</i>      160 <i>pada saat di luar kelas gitu?</i></p> <p>161 <i>Eeee..... kalau untuk antisipasi yah eee.... saya biasanya</i>      162 <i>emmm....coba kenali dulu pola atau pemicunya yah, misalnya</i>      163 <i>dia gak suka suara bising atau kalau kegiatan yang berubah</i>      164 <i>mendadak nah itu saya perhatikan banget eee... jadi saya</i>      165 <i>usahaakan kasih jadwal yang konsisten terus jelaska dulu</i>      166 <i>sebelum ada perubahan</i></p>	Penempatan Perhatian ( <i>Attentional Deployment</i> ) S2.AA: B146-B217

167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200	<p>Selama menjadi GPK di sekolah sukacita ini apakah ibu menggunakan media seperti musik, cerita atau aktivitas tertentu dalam mengatur fokus anak dengan ASD ini dan bisa dijelaskan bagaimana ibu menggunakannya? dan apa dampaknya bagi anak tersebut?</p> <p>Iya saya sering banget pakai media kaya musik untuk bantu anak-anak dengan ASD untuk bisa fokus, misalnya musik itu <i>eee..... salah satu cara yang cukup efektif, saya sering pakai lagu-lagu yang mereka suka untuk menarik perhatian mereka terutama kalau mereka mulai kehilangan fokus atau kelihatan cemas eee.... lagu-lagu yang ritmenya tenang bisa banget bantu mereka menenangkan diri atau kalau mereka lagi semangat musik yang lebih akbit bisa bantu suasana jadi meredup dan mereka jadi lebih tertarik</i></p> <p>Oke, dari beberapa strategi yang ibu gunakan nah bagaimana cara ibu dalam menilai keberhasilan strategi tersebut terhadap penempatan perhatian yang digunakan?</p> <p><i>Emmm.... kalau saya sih biasanya membandingin hasilnya dengan tujuan awal yang udah ditetapkan, jadi kalau tujuan kita buat anak fokus lebih lama atau berkegiatan dengan tenang eee.... saya akan lihat sejauh mana anak bisa bertahan dengan situasi tersebut. Misalnya kalau dia duduk dan fokus dalam waktu yang lebih lama disanding sebelumnya nah itu udah jadi salah satu tanda kalo strategi penempatan perhatian yang saya gunakan itu berhasil</i></p> <p>Oke, emm... terus pernah gak bu anak ASD ini menunjukkan peningkatan dalam regulasi emosi terutama setelah diberi teknik penempatan perhatian? Bisa dijelaskan.</p> <p><i>Emmm.... iya pernah banget ada anak yang dulunya sering tantrum kalo keinginannya gak langsung dipenuhi misalnya waktu itu dia mau main, tapi saya bilang dia harus sabar dan menyelesaikan tugas dulu. Nah awalnya dia langsung marah teriak-teriak atau nangis-nangis karna gak ngerti kenapa dia</i></p>	
--	--	--

201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217	<p><i>harus nunggu, jadi eee... saya coba teknik penempatan tadi buat bantu dia lebih sabar eee.... pertama-tama saya ajak dia buat fokus ke sesuatu yang dia suka misalnya mainan yang bisa dia pegang atau gambar yang menarik buat dia, sambil pelan-pelan bilang "kamu sabar dulu yaa kita selesaikan ini baru nanti main" aku.... eee.... saya kasih pengertian pelam-pelan tentang sabar meskipun itu kadang butuh waktu sih.... emm seiring waktu saya lihat ada perubahan sih, anak ini jadi lebih bisa nunggu dengan sabar, dia lebih bisa kontrol emosinya dan gak langsung marah atau tantrum ketika keinginannya gak langsung dipenuhi aaa..... memang butuh proses tapi teknik penempatan perhatian itu membantu banget dalam membantu anak untuk lebih sabar dan mengelola emosinya dengan cara yang lebih positif</i></p> <p>Oke berarti anak tadi benar-benar mencernasemua apa yang ibu arahkan walaupun itu pelan-pelan tapi membuat hasil untuk si anaknya tadi yah bu yaa</p>	
218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233	<p>Oke, selanjutnya nih bu apa strategi yang biasanya ibu gunakan untuk membantu anak ASD terutama dalam mengembangkan kesadaran emosi dan regulasi diri anak bu?</p> <p><i>Emmm.... jadi kalau soal bantu anak-anak ASD buat ngerti dan ngatur emosinya ee... biasanya saya eee.... mulai dari hal-hal sederhana dulu yaa misalnya saya pakai gambar ekspresi wajah buat ngenalin emosi nah kaya sedih, marah, senang gitu oh iya karna anaknya belum bisa ngomong biasanya saya lebih fokus ke komunikasi verbal dulu yah, jadi misalnya saya bantu dia kenalin emosi lewat visual, eee... kaya pakai kartu gamba, kartu gambar ekspresi senyum buat senang, kalo nangis itu buat sedih, nah gitu-gitu nah lama-lama dia, mulai nujukkin ekspresi yang sesuai pas saya tanya eee... kamu hari ini gimana... walaupun belum bisa jawab pakai kata-kata ee... kalau regulasi diri emm... biasanya saya kasih contoh langsung, misalnya.... kadang kalau anaknya mulai kelihatan</i></p>	Pengubahan Kognitif (Cognitive Change) S2.AA: B218-B303

234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266	<p><i>kesulitan ngatur emosinya ee... saya deketin pelan-pelan terus sambil... sambil pegang tangannya atau tuntun pegang dadanya sendiri... saya bilang sabar-sabar dengan suara lembut nah mungkin itu semacam pengingat juga buat dia biar belajar nenangin diri</i></p> <p>Oke, emm... dari.. kan ibu pernah menggunakan beberapa strategi untuk anak ASD ini kan bu ataupun teknik gitu, nah apakah ibu juga menerapkan teknik seperti afirmasi atau narasi ulang dalam menghadapi situasi emosi anak tersebut? dan bisa jelaskan bagaimana ibu melakukannya dan seperti apa reaksi anak terhadap teknik yang ibu lakukan!</p> <p><i>Oke..... biasanya eee.... saya lebih banyak pakai bahasa tubuh dan ekspresi wajah juga gitu ya, jadi misalnya waktu dia keliatan frustasi atau sedih saya tetap coba narasi ulang situasinya sambil nunjukkan ekspresi yang sesuai, misalnya... saya bilang pelan-pelan, oh kamu sedih yaa ee... saya juga sering pakai gestur atau gambar sebagai alat bantu nah jadi kaya nunjuk kartu emosi, trus bilang "ini marah, ini sedih" biar dia mulai bisa ngenalin perasaan meski belum bisa ngomong. Kadang saya ulang-ulang juga semacam afirmasi itu kaya " udah gapapa"tapi saya coba lagi atau " tenang dulu yaa" nah reaksinya walaupun dia belum bisa verbal tapi dia biasanya nunjukkan tanda-tanda ngerti kaya lebih tenang, eye contactnya tu lebih dapet, atau pelan-pelan ikut gesture yang saya tunjukkan. Jadi yaa intinya tetap banyak komunikasi tapi lewat cara non verbal dan konsisten juga sih gitu</i></p> <p>Karna eee.. kalo secara verbal mungkin belum bisa ya bu, jadi dengan gestur tubuh tadi membuat anak menjadi faham gitu..</p> <p>Oke, terus ketika anak ASD tersebut menghadapi kesulitan, bagaimana cara ibu membantu anak tersebut melihat masalah dengan cara yang berbeda agar eee... sekiranya tidak terlalu menimbulkan emosi negative dan untuk anak lebih mudah menghadapinya?</p>	
---	---	--

267 268 269 270 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298	<p><i>Oke, jadi kalau anak ASD lagi kesulitan gitu yah apalagi kalau mereka mulai frustasi atau tantrum ee... saya biasanya coba bantu mereka pelan-pelan liat situasinya dari sisi lain tapi karna anak-anak ini kan kebanyakan belum bisa komunikasi verbal dengan lancer jadi saya bantu pakai pendekatan yang lebih visual atau confer, nah misalnya nih kalau dia kesulitan pas main puzzle terus dia kesal, saya gak langsung suruh dia ulang lagi tapi saya bilang kaya "yuk kita coba bareng pelan-pelan" trus saya tunjukkan kalau bagian yang lebih gampang dulu nah jadi dia gak langsung fokus kegagalannya tapi fokus ke proses nyoba lagi gitu</i></p> <p><i>Oke, terus bagaimana cara ibu dalam mendukung anak ASD untuk memahami perasaan anak tersebut dan melihatnya dari sisi yang berbeda untuk kiranya tu bisa mengurangi dampak negatif emosi anak itu bu?</i></p> <p><i>Oke, emm.. jadi akrna anak-anak ASD itu kansering banget kesulitan dalam mengenali dan ngungkapin perasaan mereka apalagi yang belum bisa ngomong... jadi saya biasanya bantu mereka lewat cara yang sederhana dan visual gitu, nah misalnya pakai kartu emosi yang ada gambar ekspresinya tadi trus saya tunjukkan kaya ini sedih, ini marah, sambil saya cocok in sama ekspresi atau perilaku dia saat itu sih</i></p> <p>Bisa ibu ceritakan perubahan perilaku seperti apa nih yang terlihat pada anak ASD setelah anak sering diajak dalam memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang lebih positif?</p> <p><i>Emmm.... iya jadi meskipun anaknya belum bisa ngomong tetap keliatan kok perubahan anaknya setelah sering diajak buat memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang lebih positif eee... memang prosesnya gak intens yah tapi pelan-pelan ada progress. Misalnya, awalnya anak ini gampang banget frustasi atau tantrum karna dia gatau cara... gimana cara nunjukkan perasaannya, tapi setelah diajakin</i></p>	
---	---	--

	299 300 301 302 303	<i>pakai alat bantu komunikasi kaya kartu emosi tadi, gesture, atau visual lainnya, mereka mulai bisa nunjukkin apa yang mereka rassain, jadi bukan cuman nangis atau marah aja tapi mulai ada usaha buat ngasih tahu perasaannya lewat cara yang lain gitu....</i>	
304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331	<i>Oke, terus bagaimana cara ibu dalam membantu anak ASD tersebut untuk mengelola emosi saat anak... menunjukkan emosi yang intens kaya seperti marah, nangis atau tantrum bu? <i>Emm.... kalau anak dengan ASD lagi nunjukkin emosi yang intens kaya tantrum, marah, atau nangis kenceng gitu biasanya eee.... saya gak langsung buru-buru ngasih nasehat atau nyuruh mereka tenang sih, soalnya emosi mereka tuh lagi penuh banget kan, nah kadang mereka sendiri bingung sama apa yang mereka rasain. Yang pertama saya lakuin eee.... biasanya yaa validasi dulu kaya "kamu lagi marah yaa, kenapa marah" atau kalo dia belum bisa ngomong eee..... akau pakai.... saya pakai ekspresi wajah dan gesture yang nunjukkin bahwa saya ngerti dia lagi gak nyaman, nah terus saya bantu dia baut keluarin emosinya dengan cara yang lebih aman, misalnya kalo dia suka mukul-mukul nah saya arahkan buat mukul bantal aja, nah atau kalo dia suka lempar barang saya sedian mainan khusus yang memang buat diremes atau dipukul, pokoknya eee... tetap kasih ruang buat ekspresi emosinya tapi dengan cara yang gak membahayakan</i> <i>Oken ini kan bu... salah satu emosi yang sering muncuk pada anak ASD itu ialah tantrum dan tantrum itu kan biasanya eee... berkaitan dengan fisik yah bu, nah bagaimana nih cara ibu sebagai GPK melatih anak dengan ASD itu untuk mengendalikan reaksi fisiknya terhadap emosinya tersebut? <i>Jadi kalau anak lagi marah atau frustasi saya coba dengan cara yang lebih lembut sih, misalnya dengan bilang ekspresi sedih "gak boleh pukul-pukul, itu bisa sakit" nah setelah itu saya coba mendekat dan peluk mereka dengan lembut eee...</i></i></i>	Modulasi Respon (Response Moudulation) S2.AA: B304-B392	

	<p>332      <i>supaya mereka merasa aman dan tenang, nah pelukan ini bisa</i>  333      <i>jadi cara untuk meeredakan ketenangan dan kasih rasa</i>  334      <i>nyaman lah, karna kan akdang-kadang anak-anak dengan ASD</i>  335      <i>tu eee.... lebih bisa merasa tenang dan merasa aman dengan</i>  336      <i>sentuhan fisiknya penuh kasih</i></p> <p>337      Berarti bagaimana pun juga dia memiliki perasaan yang cukup  338      intens yah bu ya...</p> <p>339      <i>Iya...</i></p> <p>340      Oke selanjutnya apakah ibu juga mengajarkan anak ASD ini  3341     cara-cara tertentu dalam menenangkan dirinya kaya misalnya  342      seperti pernafasan, atau relaksasi lainnya sebagai responnya  343      terhadap emosinya?</p> <p>344      <i>Eee... iya biasanya saya ajrin anak-anak buat nenangin diri,</i>  345      <i>jadi kalau mereka mulai kelihatan emosi atau gelisah saya</i>  346      <i>deketin pelan-pelan dulu terus kalau mereka udah keliatan</i>  347      <i>menerima kehadiran saya, saya pegang tangannya dengan</i>  348      <i>lembut atau saya tuntun tangannya ke dadanya sendiri sambil</i>  349      <i>bilang pelan “sabar sabar yaa” jadi mereka mulai bisa sadar</i>  350      <i>sama nafas mereka sendiri kan nah atau mulai ngerasain detak</i>  351      <i>jantung yang tadinya cepat jadi pelan, nah itu biasanya bantu</i>  352      <i>banget buat nenangin sih</i></p> <p>353      Oke, eee... terus apakah ibu sendiri melihat kemajuan dalam  354      kemampuan anak ASD ini dalam mengendalikan ekspresi  355      marah atau frustasi? nah bisa diceritakan bagaimana perubahan  356      tersebut selama proses berlangung bu!</p> <p>357      <i>Emm... iya eee.... saya liat kok ada kemajuan walaupun</i>  358      <i>memang pelan-pelan yah gak langsung keliatan dalam waktu</i>  359      <i>singkat, tapi kalo kita konsisten dan kasih mereka strategi yang</i>  360      <i>cocok anak-anak dengan ASD itu bisa banget berkembang</i>  361      <i>dalam hal mengendalikan ekspresi marah atau frustasi</i>  362      <i>mereka, nah misalnya nih yang dulu marah langsung teriak,</i>  363      <i>nangis kencang atau bahkan guling-guling di lantai. Nah</i>  364      <i>sekarang mereka eee.... mulai bisa nunjukkin perasaan itu</i></p>	
--	--	--

365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392	<p><i>dengan cara yang lebih kalem, ada juga yang mulai bikin sinyal-sinyal awal sebelum tantrum kaya nutup telinga atau nunduk dan itu menurut saya udah progres besar banget karna artinya mereka mulai sadar oh aku lagi gak nyaman nih dan mereka cari cara buat nenangin diri bukan langsung meledak dan yang penting juga kirta kasih ruang dan waktu, jadi menurut saya perubahan itu memang nyata cuman bentuknya eee... beda-beda ya setiap anak tapi pas kita liat anaknya dulunya gampang banget meledak tantrum nah sekarang bisa ambil waktu baut nenangin diri, itu rasanya kayak.... wah ini langkah besar banget...</i></p> <p>Nah terakhir nih bu, bagaimana ibu sebagai GPK dalam mengevaluasi apakah strategi yang digunakan itu berhasil membantu anak ASD dalam regulasi emosi? dan hambatan atau tantangan seperti apa yang ibu rasakan mengenai setiap proses ketika ibu membantu dalam meregulasi emosi anak tersebut?</p> <p><i>Emmm..... evaluasinya saya liat dari respon anak sehari-hari sih, misalnya dia udah bisa pakai strategi yang diajarin atau belum terus saya juga diskusi sama guru kelas maupun orang tua. nah kalau anak yang tadinya tantrum tiap hari, sekarang jadi cuman seminggu sekali atau udah bisa verbal saat marah, nah itu tandanya strategi kita jalan. Tapi yahh tantangannya banyak juga, tiap anak kan beda ada yang cepat respon ,ada yang butuh waktu lama, terus kadang lingkungan juga ngaruh sih, kaya suara bising, perubahan jadwal mendadak, nah itu bisa bikin anak balik tantrum lagi.... jadi emmm.... emang harus fleksibel banget dan terus cari cara yang cocok buat tiap anak...</i></p>	
393 394 395 396	Oke, karna tadi pertanyaan yang terakhir eee.... dan disini juga saya cukup banyak mendapatkan informasi dari ibu yang sebagai GPK, juga dari sisi anak ASD yang ibu pegang dan terutama pada regulasi emosi. Saya juga berterima kasih	Penutup S2.AA: B393-B405

397	banyak banget nih bu, karena ibu sudah meluangkan waktunya	
398	untuk berbagi informasi kepada saya eee... dalam... emmm	
399	yang kiranya sangat-sangat membantu dalam penelitian saya.	
400	Mungkin kita akhiri sampai disini ya bu yahh	
401	<i>Terima kasih, semangat juga yah penelitiannya semoga lancar....</i>	
402		
403	Aamiin terima kasih banyak ya ibu... kalau gitu saya akhiri	
404	Wassalamu,alaikum warahmatullahi wabarakatuh	
405	<i>Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	

### 3. Informan SH

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

Waktu : 11.35 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin

#### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring) : Subjek*

IS : Informan/*Significant*

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1	Baik, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh	Pembukaan
2	<i>Wa,alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	I1.SH:
3	Selamat siang ibu	B1-B13
4	<i>Siangg..</i>	
5	Eeee.... sebelumnya izinkan ulun untuk memperkenalkan diri	
6	terlebih dulu. Perkenalkan ulun Munawwaroh dari mahasiswa	
7	UIN Antasari Banjarmasin jurusan Psikologi Islam angkatan	
8	21 yang sekarang sedang melakukan penelitian akhir. Untuk	
9	ibu sendiri gimana nih bu kabarnya hari ini?	
10	<i>Alhamdulillah baik, sehat..</i>	

11	Alhamdulillah... dan ibu biasanya enaknya dipanggil apa bu?	
12	<i>Panggil miss Vina aja, disini dipanggilnya juga miss Vina</i>	
13	Oke miss Vina yaa	
14	Emmm mungkin langsung saja masuk ke pertanyaan pertama	Penggalian
15	yah miss..	Informasi
16	<i>Oke silahkan...</i>	I1.SH:
17	Oke, jadi yang pertama kan disini ada beberapa orang GPK	B14-B194
18	yah miss, nah jadi eee.... bagaimana awal mulanya miss	
19	mengenali GPK ini dan seperti apa sosoknya saat	
20	mendampingi anak ASD baik itu di kelas maupun pas kegiatan	
21	diluar kelas gitu?	
22	<i>Okeyy aku.... kalo disini kan aaa.... satu kelas itu ada satu</i>	
23	<i>guru utama dan satu GPK tapi kalo dulu-dulu kan kadang tu</i>	
24	<i>ada beberapa kelas yang pendampingnya tu ada dua, jadi kaya</i>	
25	<i>ada satu guru utama dan ada dua GPK. Kebetulan aku</i>	
26	<i>sekarang itu eee.... di kelas satu guru utama dan satu guru</i>	
27	<i>GPK nah kebetulan namanya itu miss.... nah aku kenal sama</i>	
28	<i>miss... itu memang dari awal waktu kita... eee... apa sekolah</i>	
29	<i>ini dibangun kan sekolah ini dimulai, kebetulan sekolah ini kan</i>	
30	<i>baru dua tahunan lebih yah, tapi kalo waktu dulu aku satu</i>	
31	<i>tahun ajaran yang lalu itu gak sama mis... baru sama miss...</i>	
32	<i>tahu ini aja, jadi kalo misalkan kenalnya itu eee... bisa</i>	
33	<i>dibilang itu udah lumayan lama kaya dua tahun lebih cuman</i>	
34	<i>baru sekarang nih kan yang... aku kerjasama sama dia satu</i>	
35	<i>kelas. Menurut aku....eeee.... miss... itu orangnya ini yahh</i>	
36	<i>lumayan bisa diajak bekerja sama, terus bisa buat</i>	
37	<i>apa...me...mbimbing anak-anak juga, biasanya kami kalo</i>	
38	<i>misalkan ada anak baru atau eee... misalkan ini tahu ajaran</i>	
39	<i>baru yah, kadang akan disini biasanya anak-anak itu kita bagi</i>	
40	<i>lagi kan menjadi.... eee nanti mis-missnya itu dalam satu kelas</i>	
41	<i>gentian kan, kaya kemaren kebetulan aku juga ganti awalnya</i>	
42	<i>aku... awalnya aku aksara jadi ke kelas bahagia kan jadi</i>	
43	<i>baisanya kami berdua itu rembukan dulu nah misalkan kita</i>	

44	<i>harus ngenalin anaknya dulu karakternya kaya gimana, nah</i>
45	<i>jadi eee.... apa..... kami berdua sama-sama bekerja sama terus</i>
46	<i>eee.... missss itu juga enak buat diajak ini....diajak diskusi</i>
47	<i>terus orangnya juga humble, bisa diarahkan dan cepat</i>
48	<i>beradaptasi sih</i>
49	Berarti interaksi antara miss Vina juga sama miss... tadi
50	termasuk cukup dekat yaa
51	<i>Iyaa cukup dekat maupaun di sekolah atau maupun di luar</i>
52	<i>sekolah gitu</i>
53	Oke, kan salah satu anak disini tuh termasuk ASD beberapa
54	anaknya ya miss, nah bagaimana miss sendiri melihat
55	perkembangan kemampuan anak tersebut dalam mengenali dan
56	mengelola emosinya selama bersekolah disini?
57	<i>Kalau setiap anak tu punya kriteria masing-masing yah</i>
58	<i>karakter masing-masing juga, jadi setiap penerapan metode...</i>
59	<i>regulasi emosi itu disetiap anak itu memang berbeda-beda jadi</i>
60	<i>kaya individual differensist yah nah mereka beda-beda. Nah</i>
61	<i>jadi anak yang istilahnya eee... dia udah cukup</i>
62	<i>pemahamannya udah cukup.... karna kan anak-anak disini</i>
63	<i>juga terapi jadi ada yang pemahamannya sudah cukup, dia</i>
64	<i>sudah cukup ngerti, eee... fokusnya dapet, attensinya dapet, itu</i>
65	<i>anak lebih mudah untuk kita terapkan eeee... metode regulasi</i>
66	<i>emosi, jadi kalo anak dengan criteria yang seperti itu yah</i>
67	<i>anggaplah mereka punya modal yah... punya modal, itu lebih</i>
68	<i>ini... lebih cepat dan lebih efektif kalo kita eee... apa..... ini...</i>
69	<i>terapkan eee... ap[ a regulasi emosinya, jadi kalo di kelas aku</i>
70	<i>itutu beda-beda sih, jadi ada yang kalo untuk sekarang yah</i>
71	<i>anak-anak aku selama ini akan udah dua tahun yah...udah dua</i>
72	<i>tahun alhamdulillah sih ada beberapa anak yang sudah</i>
73	<i>mulai... regulasi emosinya tu lumayan bagus, cukup bagus,</i>
74	<i>nah kenapa aku bisa bilang itu cukup bagus, karena memang</i>
75	<i>dari awal mereka tuh udah punya apa eee... punya modal tadi,</i>
76	<i>punya kaya misalkan attensinya bagus, join attensi sama</i>

77	<i>missnya juga bagus, terus pemahamannya juga udah mulai berkembang udah mulai optimal. nah itu eee... anak-anak memang ada eee... perkembangan ang lumayan signifikan kaya contohnya .... dulu waktu pas waktu dia masuk disini memang dia punya modal yah kaya dia udah punya attensi sama orang lain maksudnya enggak di dunia dia sendiri, iya ada istilahnya dia udah paham udah aware sama lingkungan, kaya ada orang disini ada missnya, ada temannya kan, terus istilahnya respon panggilnya juga lumayan bagus, cuman kalo sekarang tuh memang kadang.... tuh lebih suka ini sih lebih suka.... ee apa.. kalo orang bahasa banjar merajuk.. apa.... ngambekk iya dia lebih suka ngambek karna mungkin dia fasenya mengenal emosinya dia yah, karna dia udah bisa mengungkapkan perasaan dia secara verbal yaa dia kadang ngambek, kadang gimana gitu. Jadi kalo untuk anak-anak itu disini alhamdulillahnya selama dua tahun ini ada beberapa anak yang memang eee... perkembangannya ityu signifikan sih tapi ada juga anak-anak yang mereka masih berproses, masigh mencoba. Kami sebagai GPK dan juga sebagai guru utama itu uterus membimbing mereka sih supaya mereka bisa eee... mengikuti aktivitas disini, terus regulasi emosi mereka lebih baik lagi..</i>
99	Dari yang miss lihat, bagaimana respon anak terhadap strategi yang pernah digunakan oleh GPK kaya seperti tarik nafas, narasi ulang atau afirmasi, juga memebrikan waktu tersendiri untuk anak terlebih dahulu dan juga sama waktu itu ada teknik musik. Nah terutama hal itu dilakukan dalam mengelola emosi anak, apakah ada terlihat perubahannya? dan jika ada seperti apa miss.
106	<i>Oke, kembali lagi yang aku bilang kalo misalkan anak-anak itu beda-beda yah, jadi kaya yang kamu sebutin tadi eeee..... yang kayak kamu sebutin tadi bisa aja di beberapa anak itu masih belum cocok kan. Nah jadi kalo di.... ini aku ceritakan di....</i>

110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142	<p><i>apa di.... kelas aku yah... nah kaya misalkan tadi eee... biasanya untuk beberapa kriteria anak yang memang kalo dia istilahnya lagi emosi atau moodnya sedang tidak bagus yang mengarah ke..... eee... perilaku yang memang seperti tantrum, menangis atau kaya gimana, atau bisa apa... menyerang teman yang lain atau missnya, memang kami biasanya eee... kita langkah yang kami ambil pertama itu kami pisahin anak-anaknya dulu dari anak yang lain, kami memang kasih ruang dia untuk sendiri dulu untuk dia meregulasi emposinya dia, untuk dia mengeluarkan emosinya dulu eee.... tanpa harus ada resiko anak-anak atau miss yang terluka atau gimana kaya gitu. Jadi eee... ada yang seperti itu kan, kayak misalkan.... nah anak aku salah satunya namanya.... untuk sekarang kondisinya dia diagnosanya itu ASD yah, dibilang sedang.. kayanya sedang cuman eee... dia tu lebih kena ke arah emosinya, nah emosinya memang naik turun dan dia cenderung eee... bisa menyerang orang lain kan.... tapi untuk sekarang alhamdulillahnya, kan dia sudah.... kalau gak salah dia udah setahun yah sama ini sudah setahun sudah dia disini, Alhamdulillah sekarang tu dia udah lumayan ini sih control emosinya udah lumayan, udah lumayan bagus karna dia eee... di apa... eee.... dia itu lebih ini sih lebih bisa... sekarang tu dia udah lebih bisa dikasih tahu... heemm... dia udah bisa dikasih tahu. Kalo biasanya kita terapin kan yang kaya tadi kita pisahin dulu dari teman-temannya, sekarang tuh aaa.... masih begitu kalo misalkan dia memang tantrum yang memang marah nah kami masih terapin metode itu, tapi sekarang tu kadang aaa... kita kasih juga yang metode lainnya kaya tarik nafas, terus tadi afirmasi tadi kita kasih juga begitu. Dia bisa kadang tu juga bisa kaya misalkan kita kasih tahu “..... tidak gigit, tidak gi-git” dia aaa... ngelanjutin katanya itu “tidak gigit” dua kali, tiga kali kita ulang-ulang terus sampai dia tenang baru dia alhamdulillahnya sekarang tuh udah bisa</i></p>	
---	--	--

143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175	<p><i>meredakan emosinya, mengontrol emosinya, cuman memang perlu waktu dan durasi yang cukup lama gitu, kan kita disini dua setengah jam yah, dua setengah jam gitu... kadang tuh untuk sekarang sih durasi dia tantrum itu lumayan berkurang, kalo dulu bisadari awal masuk sampe kita pulang dia masih inini masih... maksudnya masih marah, masih nangis atau masih merengek, sekarang kek mungkin yah adalah kaya dua puluh sampai tiga puluh menit lah, itu juga lumayan kepotong banyak kan, kalo yahh goalsnya kedepan nya mungkin kita bakalan kurangin lagi durasinya gitu...dan lumayan ini sih ada perkembangannya dan lumayan ini sih kalau untuk strateginya udah lumayan eee... ada perubahan lah, kami terapkan strategi itu di anak-anak kami dan itu ada perubahan Alhamdulillah... selanjutnya bagaimana pendapat mis vina sendiri mengenai peran GPK dalam mendukung regulasi emosi anak ASD terutamanya di sekolah ini miss?</i></p> <p><i>Kalo menurut aku....GPK itu emmm... ini apa penting banget! Penting banget! kalo bisa sih sebenarnya di sekolah ini ditambahin GPK nya gitu kan, karna untuk sekarang kan aku pegangnya enam orang anak dan itu GPK nya cuman satu iyakan. Jadi dalam satu kelas tuh cuman ada dua yakan, kadang tuh eee... apa peran GPK tuh penting banget menurut aku. Karna selain membantu aku dalam proses aktivitas belajar dia juga bantu yang kaya tadi emosi regulasinya mereka, jadi emreka tuh eee... ngebantu apa.... untuk anak-anak membimbing anak-anak supaya mereka tuh lebih bisa mengontrol emosinya. Berperan penting banget sih sebenarnya menurut aku GPK kaya yah istilahnya mereka tuh ngebantu banget lah, kan kita sebagai guru utama kita yang punya metode kan jadi mereka yang ngebantuin gitu.... menerapkan metode itu ke anak-anak masing-masing</i></p> <p>Oke... terus yang terakhir nih miss apa harapan miss vina sendiri untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah Sukacita</p>	
---	--	--

	176	ini?	
	177	<i>Harapannya sih mereka, kita tuh gak muluk-muluk yah karna anak kita kan memang spesial yakan, anak-anak kita memang yang emmm... gak sama sama anak yang lain anak-anak yang tipikal kan, jadi harapannya sih semoga mereka itu bisa ngikutin... bisa mengejar perkembangan eee.... usia perkembangan mereka yang tertinggal, terus mereka bisa eee... disini bisa mengikuti aktivitas dengan baik, yah paling enggak mereka tu paham bahwa sekolah itu bagaimana, yakan sekolah itu gimana aktivitas sekolah tu apasih, yang dikerjain di sekolah itu apasih, terus mereka bisa eee.... yang paling ini anu sih... mereka bisa....aware lah sama lingkungan karna beberapa anak aku di kelas tu memang kada...eee...anak – anaknya beberapa tuh masih susah buat aware sama lingkungan, kaya join attensi sama missnya, join attensi sama teman-temannya, jadi harapannya tu mereka bisa lebih ini sih lebih bisa join attensi, lebih bisa berinteraksi dengan missnya, dengan teman-temannya gitu....</i>	
	195	Oke.... kebetulan karna tadi pertanyaan yang terakhir miss....	Penutup
	196	saya ucapkan terima kasih banyak karena sudah meluangkan waktunya....	I1.SH:
	197		B195-B210
	198	<i>Iya..... terima kasih juga buat Muna udah jadikan saya narasumber....(ambil senyum tertawa)</i>	
	199		
	200	<i>Iya..... dan juga udah memberikan informasi untuk pelengkapan dari penelitian saya sendiri....</i>	
	201		
	202	<i>Iyaa.... aku harap... eee... semoga... penelitiannya lancar....(senyum tertawa)</i>	
	203		
	204	<i>Aamiin...</i>	
	205	<i>Terus.... cepat lulusnya yaa</i>	
	206	<i>Aamiin ya Alah. Terima kasih banyak miss Vina do'anya</i>	
	207	<i>Iyaaa.... terima kasih...</i>	
	208	<i>Kalau gitu saya akhiri, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i>	
	209		

210	<i>Wa'alaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	
-----	--	--

#### 4. Informan SA

Hari/ Tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu : 11.54 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling*Sukacita Banjarmasin

#### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring)* : Subjek

IS : Informan/*Significant*

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	<p>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</p> <p><i>Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i></p> <p>Sebelumnya izinkan ulun untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan ulun Munawwaroh dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Psikologi Islam angkatan 21, yang saat ini sedang melakukan penelitian .. untuk ibu sendiri nih gimana kabarnya hari ini bu</p> <p><i>Alhamdulillah baik</i></p> <p>Alhamdulillah, terus pian enaknya dipanggil apa nih ibu?</p> <p><i>Lebih enaknya dipanggil.... miss aja deh</i></p>	Pembukaan I2.SA: B1-B10
11 12 13 14 15 16 17 18	<p>Oke, miss mungkin langsung saja ke pertanyaan pertama yah miss...</p> <p><i>Boleh..</i></p> <p>Jadi yang pertama, bagaimana awal mula miss mengenali GPK disini dan seperti apa sosoknya saat mendampingi anak ASD?</p> <p><i>Oke, baik jadi kalanya awal mula itu saya mengenali waktu GPK itu sendiri mendampingi saya waktu di dalam kelas, jadi waktu mendampingi di dalam kelas itu ulun melihat eee....</i></p>	Penggalian Informasi I2.SA: B11-B85

19	<i>sosoknya tuh seperti memahmi kebutuhan anak-anak ini sendiri, jadi eee.... kalanya anaknya butuh apa itu bisa untuk hadir dalam..... keals itu sendiri dan mendampingi anak ASD dengan sendirinya gitu, baik secara fisiknya maupun emosionalnya</i>

52	<i>misalkan dia lagi tantrum habis itu GPK nya itu memberikan penguatan positif lah kaya misalkan eee.... memvalidasi emosi, memvalidasi emosi anak itu sendiri, kaya misalkan “kenapa lagi menangis kah lagi kesal kah” kita haryus memahami emosinya juga kan gitu. Heeh, habis itu GPK itu tuh yang ulun lihat inya lebih memberikan ruang sama waktu sih kaya supaya anaknya tenang dulu gitu... yang ulun lihat tuh respon anaknya lebih terkendali sih emosinya dengan penguatan-penguatan yang diberikan oleh GPK itu sendiri</i>

85	<i>instruksi dari kita, itu sih...</i>	
86 87 88 89 90 91 92	Oke karna tadi pertanyaan terakhir nih miss, terima kasih banyak atas waktunya yang udah diluangkan untuk memberikan informasi kepada saya seputar peran GPK dan juga bagaimana kondisi anak-anak ASD disini...nah untuk itu eee... terima kasih banyak sekali lagi dan saya akhiri... wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh <i>Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	Penutup I2.SA: B86-B92

## 5. Informan S

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Waktu : 15.30 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling*Sukacita Banjarmasin

### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring)* : Subjek

IS : Informan/*Significant*

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	Baik, selamat siang ibu <i>Siang miss</i> Bagaimana kabarnya ibu hari ini? <i>Baik....</i> Alhamdulillah.... oh iya sebelumnya kira-kira ibu enaknya dipanggil apa nih? <i>Panggil apa aja boleh hihih...</i> Kalau gitu ulun izin panggil ibu yah... <i>Iyaa</i> Oke, sebelumnya izinkan ulun untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan nama ulun Munawwaroh dari	Pembukaan I3.S: B1-B13

12	UIN Antasari Banjarmasin jurusan Psikologi Islam angkatan 21 yang sekarang saat ini sedang melakukan penelitian akhir	
14	Baik langsung saja masuk ke pertanyaan yah bu....	
15	Iyaa	
16	Jadi pertanyaan pertama itu, selama anak ibu bersekolah di Sekolah Sukacita nah apakah ada perubahan pada anak ibu saat anak mengelola regulasi emosinya?	
17		
18		
19	<i>Emmm.... selama sekolah di Sukacita eee.... saya bersyukur anak saya sudah ada kemajuan, khususnya dalam mengelola emosi... eee yang tadinya mungkin emosinya tidak terkontrol sekarang mungkin malah jadi lebih baik. Eeeee..... saat kemauannya tidak diturutin mungkin bisa lebih sabar yah</i>	
20	<i>anak-anaknya, cuman yah sering namanya anak berkebutuhan khusus itu kan eee..... tidak terkontrol emosinya itu tidak apa</i>	
21	<i>waktunya itu eee.... tidak kaya apa yaaa.... tidak menentu,</i>	
22	<i>kadang-kadang moodnya itu bisa... cepat sekali berubah yang dari tadinya happy bisa langsung berubah jadi badmood kaya gitu nah, jadi selama sekolah di Sekolah Sukacita sih ada</i>	
23	<i>perubahannya jadi ibaratnya mengurangi lah yang dulu ibaratnya tantrumnya, emosinya yang meledak-meledak, itu ada berkurang</i>	
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33	Oke Alhamdulillah, terus apakah ibu sendiri rutin untuk berkomunikasi dengan guru kelas terkait perkembangan regulasi pada anak ibu?	
34		
35		
36	<i>Emmm iyaa eee... biasanya saya selalu berkomunikasi pada guru kelasnya terkait perkembangan emosi anak. Jadi setiap pulang sekolah biasanya saya menanyakan apakah anak hari ini eee... ada.... mood yang kurang bagus, apa penyebabnya, mungkin dari penyebabnya itu saya bisa.... apa belajar lagi supaya besok nya anaknya itu sekolahnya itu dengan.... hati gembira. Jadi kalo misalkan pulang sekolah itu ga semoat ketemu gurunya berkomunikasi dengan gurunya biasanya eee.... saya langsung wa ibunya</i>	
37		
38		
39		
40		
41		
42		
43		
44		

45	Berarti komunikasi selalu jalan yah ibu yah...	
46	<i>Heemmm iyaa...</i>	
47	Oke, nah terus menurut ibu sendiri nih apakah guru di Sekolah	
48	Sukacita ini sudah memberikan pelayanan yang baik terkhusus	
49	pada anak ASD bu?	
50	<i>Sejauh yang eee.... saya rasakan sih sudah sangat....</i>	
51	<i>memberikan pelayanan yang terbaik yah eee.... selama 2dua</i>	
52	<i>tahun disini hampri dua tahun disini.... sih eee... saya</i>	
53	<i>bersyukur sih guru-gurunya care sama.... habis itu sayang,</i>	
54	<i>jadi setiap ada perubahan atau ada perilaku apapun itu</i>	
55	<i>gurunya juga selalu lapor sama saya kaya gitu, nah itu sangat</i>	
56	<i>membantu dalam tumbuh kembang....</i>	
57	Oke, terus apakah perubahan yang paling terlihat yang ibu	
58	rasakan nih sejak anak ibu di damping oleh GPK disini? dan	
59	tantangan apa masih sering terjadi terkait regulasi emosi anak?	
60	<i>Eeee..... perubahannya eee... anaknya eee.... tambah mandiri,</i>	
61	<i>misalkan kaya dulu apa-apa tuh harus dibantuin, misalkan</i>	
62	<i>kaya buka tas itu belumbisa sekarang sudah bisa, nah buka</i>	
63	<i>kotak bekal makanan itu jug sudah bisa, makan sendiri jug</i>	
64	<i>sudah bisa gitu.... nah kalo tantangannya itu bentuknya yaa</i>	
65	<i>namanya anak ASD ini setiap hari itu kayanya penuh</i>	
66	<i>tantangan, karna setiap hari tuh kan kadang-kadang</i>	
67	<i>terkendali, kadang-kadang engga.. jadi tantangannya itu untuk</i>	
68	<i>mengendalikan emosi anak, tantangannya itu..... supaya anak</i>	
69	<i>eeee.... karna anak saya ini belum sepenuhnya bisa verbal jadi</i>	
70	<i>tantangannya itu memahami anak ini maunya apa, jadi</i>	
71	<i>kayanya perlu kontak batin, apa sih maunya anak ini gitu....</i>	
72	Oke, terakhir nih bu emmm.... apa harapan ibu sendiri untuk	
73	anak ibu atau anak-anak yang lainnya selama bersekolah di	
74	Sekolah Sukacita ini?	
75	<i>Harapan saya sih sebagai orang tua yang anaknya</i>	
76	<i>berkebutuhan khusus sekolah di Sukacita ini anak-anak saya</i>	
77	<i>eee... bisa lebih mandiri untuk dalam kehidupan sehari-hari,</i>	

78	<i>kemudian mungkin setelah mandiri anak saya bisa mengikuti....akademik emm itu aja sih miss</i>	
80	Oke, mungkin karna semua pertanyaan sudah selesai dan tertima kasih banyak juga ibu sebelumnya karna sudah meluangkan waktunya untuk wawancara hari ini, dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak. Kalau gitu saya tutup untuk hari ini ya ibu terima kasih	Penutup I3.S: B80-B85

## 2. Informan AN

Hari/ Tanggal : Jum'at, 20 Juni 2025

Waktu : 09.30 WITA-Selesai

Lokasi : *Homeschooling*Sukacita Banjarmasin

### Keterangan

Tulisan (normal) : Peneliti

*Tulisan (cetak miring)* : Subjek

IS : Informan/*Significant*

B : Baris

Baris	Uraian	Tema
1	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh	Pembukaan
2	<i>Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	I4.AN: B1-B12
3	Selamat pagi bapak, bagaimana kabarnya hari ini?	
4	<i>Alhamdulillah baik</i>	
5	Alhamdulillah... sebelumnya saya berterima kasih banyak atas	
6	waktunya karna bapak sudah meluangkan waktu dan	
7	memberikan saya izin untuk menjadikan bapak sebagai	
8	informan dalam memenuhi penelitian akhir saya. Izinkan juga	
9	saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, perkenalkan ulun	
10	Munawwaroh dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin	
11	jurusan Psikologi Islam angkatan 21 yang saat ini sedang	

12	melakukan penelitian akhr	
13	Oke langsung saja masuk ke pertanyaan pertama ya pak. Jadi yang pertama itu eee.... selama anak bapak bersekolah di Sekolah Sukacita ini apakah ada perubahan pada anak bapak untuk dalam mengelola regulasi emosinya pak?	Penggalian Informasi I4.AN: B13-B57

	45 disini? 46 <i>Yaaa terkait emosi gitu, emosinya sedikit kurang, sudah bisa di tegur agar bisa tenang dikit...</i> 47 Terus kira-kira tantangan apa aja nih pak yang masih sering terjadi terkait regulasi emosi anak? 48 <i>Ketika dia menginginkan sesuatu dia tetap ada bisa menyakiti diri sendiri itu sih yang lebih parah sih, atau sesuatu yang dia inginkan tetapi kita tidak ikutin dia bisa menyakiti diri sendiri</i> 49 Terus yang terakhir nih pak apa harapan bapak sendiri untuk anak selama bersekolah di Sekolah Sukacita ini? 50 <i>Gak muluk-muluk yah gak kayak anak normal biasanya, saya pengennya anak saya bisa mandiri gitu aja cukup udah bersyukur heeh....</i>	
	58 Iya bapak... oke kalau gitu mungkin tadi pertanyaan terakhir pak, dan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya dan mohon maaf juga kalo misalkan ada kesalahan kata-kata dalam penyampaian tadi 59 <i>Iyaaa.... sama-sama gak papa</i> 60 Kalau gitu ulun akhiri, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh 61 <i>Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</i>	Penutup I4.AN: B58-B61

**LAMPIRAN X DOKUMENTASI PENELITIAN**

Foto I Wawancara Subjek AHH



Foto II Wawancara Subjek AA



Foto III Wawancara Informan SH



Foto IV Wawancara Informan SA



Foto V Wawancara Informan S



Foto VI Wawancara Informan AN

## LAMPIRAN XI SURAT KETERANGAN SUBMIT JURNAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593  
 Website: [www.pi.uin-antasari.ac.id](http://www.pi.uin-antasari.ac.id); E-mail: [psikologi.islam@uin-antasari.ac.id](mailto:psikologi.islam@uin-antasari.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUBMIT JURNAL**

Nomor: 2034/Un.14/III.3/PP.00.9/10/2025

Dengan ini menerangkan bahwa:

Judul Karya Ilmiah : INTERVENSI REGULASI EMOSI OLEH GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI HOMESCHOOLING SUKACITA BANJARMASIN  
 Nama : Munawwaroh  
 NIM : 210103040172  
 Program Studi : Psikologi Islam

Karya ilmiah tersebut telah disubmit untuk dipublikasikan di Jurnal ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION (<https://wikep.net/index.php/ADIBA>) dan saat ini masih dalam proses evaluasi. Keputusan akhir mengenai publikasi sepenuhnya menjadi wewenang pihak jurnal.

Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 02 Oktober 2025  
 a.n. Ketua Prodi Psikologi Islam

Secretaris,



Muinchin, M.A  
 NIP 197903242023211012

## LAMPIRAN XII JURNAL

ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION  
Vol. 5 No. 1 Oktober 2025, page 14-22

e-ISSN: 2808-4721

### **INTERVENSI REGULASI EMOSI OLEH GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) DI HOMESCHOOLING SUKACITA BANJARMASIN**

**Munawwaroh**  
UIN Antasari Banjarmasin  
[munawwaroh381@gmail.com](mailto:munawwaroh381@gmail.com)

**Miftahul Aula Sa'adah**  
UIN Antasari Banjarmasin  
[miftahulaula@uin-antasari.ac.id](mailto:miftahulaula@uin-antasari.ac.id)

#### **Abstract**

*Emotions of various types arise in self-awareness as responses to various things. Intense emotional feelings are often an important part of every individual's consciousness. Children need to develop ways to manage their emotions in order to build better social-emotional skills. This is important not only for normal children, but also for children with special needs. For children, this ability is the foundation for building social relationships, improving psychological well-being, and facing daily challenges. Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) often face obstacles in regulating their emotions, which can trigger challenging behaviours such as tantrums, aggression, or withdrawal. This condition requires targeted interventions to help children manage their emotions adaptively. Special needs teachers (GPK) not only play a role in academic aspects but also as facilitators of children's emotional development. This study aims to describe the stages of emotional regulation intervention carried out by special assistant teachers (GPK) on children with ASD at Homeschooling Sukacita Banjarmasin, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results show that emotional regulation intervention is carried out through five stages according to Gross, namely situation selection, situation modification, attention diversion, cognitive change, and response modulation. The implementation included breathing exercises, providing space to calm down, simple instructions, and individual strategies according to the child's needs. This intervention had a positive impact, as shown by a reduction in the frequency of tantrums, an increase in the ability to delay gratification, and an improvement in emotional expression skills. Supporting factors include parental involvement, the competence of special support teachers (GPK), and a conducive learning environment, while obstacles include limited resources, differences in children's characteristics, and unstable emotional conditions.*

**Keywords:** Emotional Regulation Intervention, Special Support Teacher (GPK), Autism Spectrum Disorder (ASD).

#### **Abstrak**

Emosi dengan berbagai jenis muncul dalam kesadaran diri sebagai respon terhadap berbagai hal. Perasaan emosional yang intens sering menjadi bagian penting dalam kesadaran setiap individu. Anak perlu mengembangkan cara untuk mengelola emosinya agar mampu membangun keterampilan sosial-emosional yang lebih baik. Hal ini penting tidak hanya bagi anak normal, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak, kemampuan ini menjadi landasan dalam membangun relasi sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta menghadapi tantangan sehari-hari. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering menghadapi hambatan dalam regulasi emosi yang dapat memicu perilaku menantang, seperti tantrum, agresivitas, atau menarik diri. Kondisi ini menuntut adanya intervensi terarah untuk membantu anak mengelola emosi secara adaptif. Guru pendamping khusus (GPK) tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan emosional anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan intervensi regulasi emosi yang dilakukan Guru pendamping khusus (GPK) pada anak ASD di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi regulasi emosi dilakukan melalui lima tahapan menurut Gross, yaitu pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Implementasinya meliputi latihan pernapasan, pemberian ruang untuk menenangkan diri, instruksi sederhana, hingga strategi individual sesuai kebutuhan anak. Intervensi ini berdampak positif, ditunjukkan dengan berkurangnya frekuensi tantrum, meningkatnya kemampuan menunda keinginan, serta membaiknya keterampilan mengekspresikan emosi. Faktor pendukung berasal dari keterlibatan orang tua, kompetensi guru pendamping khusus (GPK), serta lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan sarana, perbedaan karakteristik anak, dan kondisi emosional yang tidak stabil.

**Kata kunci:** *Intervensi Regulasi Emosi, Guru Pendamping Khusus (GPK), Autism Spectrum Disorder (ASD).*

## PENDAHULUAN

Emosi dengan berbagai jenis muncul dalam kesadaran diri sebagai respon terhadap berbagai hal. Perasaan emosional yang intens sering menjadi bagian penting dalam kesadaran setiap individu. Anak-anak memiliki perasaan yang kompleks sebagaimana orang dewasa, seperti bersemangat, cemas, sedih, cemburu, takut, khawatir, marah, dan malu. Oleh karena itu, anak perlu mengembangkan regulasi emosi untuk mengelola emosinya sehingga dapat membangun keterampilan sosial-emosional yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial, sehingga mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri secara optimal (Febrian Kristiana & Ganes Widayanti, 2016).

Anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki karakteristik khusus yang meliputi kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan ekspresi emosi. Kondisi ini menjadikan regulasi emosi sebagai tantangan utama bagi anak-anak ASD karena keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan dan menafsirkan emosi orang lain dapat memicu reaksi emosional yang intens, seperti tantrum atau ledakan amarah (Puspitasari, 2019). Oleh karena itu, dukungan khusus dari pendamping atau guru sangat dibutuhkan dalam membantu anak ASD mengelola emosinya.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki tantangan utama dalam kemampuan sosial, komunikasi, serta mengatur emosi. Kesulitan dalam regulasi emosi sering muncul dalam bentuk tantrum, ledakan emosi, atau perilaku menarik diri. Hal ini bisa memengaruhi proses belajar dan interaksi mereka sehari-hari (DSM V, 2013). Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dilatih sejak dini agar anak ASD mampu beradaptasi lebih baik, baik dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sosialnya.

Menurut Gross (2017), regulasi emosi adalah proses dimana individu mengatur bentuk, waktu kemunculan, serta cara mereka merasakan dan mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi. Regulasi emosi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan sesuai situasi. Pada anak ASD, kemampuan ini sering kali lemah sehingga mereka membutuhkan intervensi khusus. Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting untuk memberikan bimbingan yang terstruktur dan konsisten, misalnya dengan mengajarkan teknik relaksasi, melatih pengenalan ekspresi emosi, dan memberikan strategi sederhana untuk mengatasi rasa marah atau cemas.

Dalam konteks *homeschooling*, seperti di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin, guru pendamping khusus (GPK) memiliki posisi yang sangat dekat dengan anak. *Homeschooling* memberikan suasana belajar yang lebih fleksibel dan personal dibanding sekolah formal.

Lingkungan belajar di rumah membuat intervensi regulasi emosi lebih mudah diterapkan karena anak merasa lebih aman dan nyaman. Selain itu, keterlibatan orang tua bersama GPK memperkuat keberhasilan latihan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin menunjukkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) memainkan peran penting dalam membantu anak ASD mengembangkan regulasi emosi melalui pendekatan terstruktur dan individual, seperti latihan pernafasan, menenangkan diri dengan sentuhan, atau memberi ruang hingga anak merasa aman. Regulasi emosi menjadi keterampilan krusial agar anak ASD dapat mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sehingga lebih berfungsi dalam interaksi sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Seorang guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran dalam memberikan stimulasi spesifik sesuai kebutuhan dan kemampuan anak ASD (Shalehah et al., 2023). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada regulasi emosi secara umum pada anak ASD, tanpa menyoroti peran spesifik guru pendamping khusus (GPK) dalam konteks *homeschooling*.

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak ASD melalui berbagai tahapan intervensi yang diterapkan langsung oleh guru pendamping khusus (GPK), seperti pendekatan berbasis terapi kognitif-behavioral, pelatihan keterampilan sosial, serta strategi individual sesuai kebutuhan anak. Hal ini diharapkan tidak hanya membantu anak dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mencapai potensi optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi regulasi emosi pada anak ASD dapat menurunkan frekuensi perilaku bermasalah, meningkatkan fokus belajar, dan memperbaiki keterampilan sosial (Mazefsky, C. A., & White, S. W. (2014)). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada setting sekolah atau klinik. Studi yang mendalami bagaimana intervensi regulasi emosi dilakukan oleh guru pendamping khusus (GPK) dalam konteks *homeschooling*, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Padahal, praktik ini penting untuk memberikan gambaran nyata bagaimana strategi tersebut dijalankan di lapangan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian tentang intervensi regulasi emosi oleh GPK pada anak ASD di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin menjadi penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan lembaga *homeschooling* dalam mendukung perkembangan emosional anak ASD. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di lingkungan belajar alternatif seperti *homeschooling*.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau bentuk intervensi diterapkan tanpa mengendalikan lingkungan yang diteliti (Puji Lestari, 2021). Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin, berlokasi di Jalan Rantauan Darat no.7, Pekauman, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan kode pos 70231, yang dijadikan sebagai tempat penelitian dan pengambilan data. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus (GPK) yang mengajar di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin berjumlah 2 orang, dengan 4 informan yang terdiri dari 2 guru utama dan 2 orang tua murid untuk memenuhi

kelengkapan informasi yang didapat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola dan hubungan; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian (Hasan et al., 2022). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pendamping khusus (GPK), guru utama, dan orang tua murid. Triangulasi teknik ditempuh dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Intervensi Regulasi Emosi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada Anak ASD di Homeschooling Sukacita Banjarmasin

Penelitian ini dilaksanakan di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin dengan melibatkan dua guru pendamping khusus (GPK) serta empat informan yang terdiri dari guru utama dan orang tua anak ASD. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) memegang peran dalam memberikan intervensi regulasi emosi kepada anak ASD sehingga mereka dapat mengalami perkembangan dalam hal mengenali, memahami, serta mengendalikan emosinya. Berdasarkan teori James J. Gross, bentuk intervensi regulasi emosi yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) terimplementasi melalui lima tahapan berikut:

#### a. Pemilihan Situasi (*Situation Selection*).

Guru pendamping khusus (GPK) memilih dan mengatur lingkungan maupun aktivitas agar anak terhindar dari pemicu emosi negatif. Contohnya, anak yang sensitif terhadap kebisikan ditempatkan di ruang yang lebih tenang, atau benda yang dapat menimbulkan perilaku rigid, seperti ayunan, dihilangkan. Tahapan ini membantu meminimalkan risiko tantrum sekaligus menciptakan rasa aman bagi anak. Pemilihan situasi (*situation selection*) merupakan strategi regulasi emosi yang termasuk dalam *Emotion Regulation Process Model* dari James Gross (2017). Strategi ini menekankan bahwa individu dapat mengatur emosinya dengan memilih atau menghindari situasi tertentu yang berpotensi menimbulkan emosi negatif. Pada anak ASD, sensitivitas terhadap perubahan atau stimulus baru sering kali memicu distress emosional, sehingga pemilihan situasi menjadi intervensi awal yang efektif karena anak tidak langsung dihadapkan pada situasi pemicu stres.

#### b. Modifikasi Situasi (*Situation Modification*).

Ketika anak mulai menunjukkan tanda frustrasi, guru pendamping khusus (GPK) melakukan penyesuaian situasi. Misalnya, anak yang enggan mengerjakan tugas dialihkan pada kegiatan alternatif atau dipindahkan ke ruang yang lebih nyaman. Dalam kondisi tertentu, guru memberikan dukungan emosional melalui komunikasi sederhana atau sentuhan berupa pelukan. Langkah ini mencegah emosi negatif semakin intens sekaligus memungkinkan anak tetap mengikuti pembelajaran. Tindakan ini sejalan dengan konsep modifikasi situasi menurut teori Gross (2017) yang menekankan pentingnya mengubah kondisi agar emosi negatif dapat ditekan. Modifikasi situasi adalah strategi regulasi emosi yang dilakukan ketika individu sudah berada dalam situasi tertentu, namun diperlukan penyesuaian kondisi eksternal agar respon emosional tidak berkembang menjadi lebih negatif.

Anak dengan ASD memiliki kesulitan dalam fleksibilitas kognitif dan adaptasi terhadap perubahan mendadak. Situasi yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka dapat menimbulkan frustrasi, tantrum, atau penarikan diri. Oleh karena itu, modifikasi situasi menjadi penting untuk mengurangi intensitas stimulus pemicu stres, memberikan rasa aman dan mempertahankan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Modifikasi situasi pada anak ASD di homeschooling merupakan penerapan nyata dari *situation modification* dalam model Gross. Strategi ini efektif karena menggabungkan penyesuaian aktivitas, lingkungan, dan dukungan emosional, yang pada akhirnya menurunkan intensitas emosi negatif sekaligus menjaga keterlibatan belajar anak. Namun, keberhasilan jangka panjang bergantung pada konsistensi penerapan serta pelatihan anak untuk secara bertahap melakukan *self-modification* dengan dukungan minimal.

c. **Pengalihan Perhatian (*Attentional Deployment*)**.

Anak diarahkan untuk fokus pada kegiatan yang disenangi, seperti menyusun *puzzle*, mengerjakan lembar kerja, atau mendengarkan musik sesuai tema. Selain itu, guru pendamping khusus (GPK) memberikan sounding atau penjelasan sebelum adanya perubahan rutinitas sehingga anak lebih siap menghadapi transisi. Pendekatan ini terbukti menurunkan kecemasan dan memperpendek durasi tantrum. Sejalan dengan teori Gross (2017) strategi ini membantu individu mengatur fokus perhatian guna mengendalikan respon emosional. Implementasi tersebut terbukti menurunkan kecemasan dan memperpendek durasi tantrum anak. Pengalihan perhatian melalui aktivitas menyenangkan dan sounding transisi merupakan implementasi praktis dari *attentional deployment* dalam teori regulasi emosi Gross. Strategi ini efektif karena mengurangi fokus pada stimulus pemicu stres sekaligus meningkatkan rasa aman melalui prediktabilitas. Pada anak ASD, strategi ini sangat relevan karena mengakomodasi kelemahan mereka dalam fleksibilitas perhatian dan kebutuhan terhadap rutinitas yang konsisten.

d. **Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)**.

Anak diperkenalkan pada konsep emosi melalui media pembelajaran dan dikuatkan dengan afirmasi positif secara konsisten. Dengan cara ini, anak belajar memahami arti emosi, mengenali ekspresi (senang, marah, sedih), serta menyadari konsekuensi dari perilaku tertentu. Pemberian pujian digunakan untuk memperkuat respons adaptif anak. Dalam *Process Model of Emotion Regulation* (Gross, 2017), *cognitive change* merujuk pada cara individu menilai (*appraise*) situasi sehingga menghasilkan pengalaman emosional tertentu. Dengan kata lain, emosi tidak hanya muncul karena peristiwa, tetapi juga karena cara kita memaknai peristiwa tersebut. Strategi yang paling umum adalah *cognitive reappraisal*, yaitu menafsirkan ulang situasi agar lebih adaptif. Gross (2017) menyebutkan bahwa perubahan kognitif dapat mengubah dampak emosional suatu situasi. Dengan strategi ini, anak mulai mampu mengekspresikan emosi secara lebih adaptif.

Anak dengan ASD sering kesulitan dalam memahami konsep emosi (*emotional literacy*) dan menghubungkannya dengan konteks sosial. Oleh karena itu, perubahan kognitif melalui media pembelajaran dan afirmasi positif sangat penting untuk 1] pengenalan emosi dasar melalui media visual (kartu emosi, gambar wajah, video sederhana) membantu anak mengenali ekspresi emosional secara konkret; 2] Pemahaman konsekuensi perilaku, seperti anak belajar bahwa setiap emosi memiliki dampak, misalnya marah bisa membuat teman menjauh, sedangkan senyum bisa membuat interaksi lebih menyenangkan. Ini sesuai dengan teori *Social Cognition* yang menekankan pentingnya pemahaman hubungan antara

pikiran, emosi, dan perilaku; dan 3] Penguat dengan afirmasi positif dengan memberikan pujian yang berfungsi sebagai *verbal reinforcement* dalam teori *Operant Conditioning* (Skinner, 1953). Dengan pujian yang konsisten, anak belajar bahwa respon adaptif (misalnya menenangkan diri ketika marah) lebih dihargai daripada respon maladaptif (tantrum).

Tahap *cognitive change* dalam intervensi regulasi emosi membantu anak ASD mengembangkan pemahaman terhadap emosi, menilai ulang situasi, dan memilih perilaku yang lebih adaptif. Melalui media pembelajaran dan afirmasi positif, anak tidak hanya belajar mengenali ekspresi emosi, tetapi juga mulai menyadari konsekuensi perilaku. Secara teori, strategi ini berakar pada *cognitive appraisal theory*, *social cognition*, dan *operant conditioning*, yang kesemuanya menekankan bahwa perubahan cara berpikir berpengaruh langsung pada regulasi emosi dan perilaku sosial anak.

**e. Modulasi Respons (*Response Modulation*).**

Apabila emosi anak sudah berada pada puncaknya, guru pendamping khusus (GPK) melakukan intervensi langsung melalui pendekatan fisik maupun verbal, misalnya memeluk, menahan gerakan, atau melatih pernapasan sederhana. Intervensi ini efektif dalam menurunkan intensitas tantrum, mencegah perilaku berbahaya, serta menumbuhkan rasa aman berkat kedekatan emosional dengan guru. *Response modulation* adalah strategi regulasi emosi yang dilakukan setelah respon emosional sudah muncul. Fokusnya adalah mengatur ekspresi fisiologis, perilaku, maupun pengalaman subjektif emosi agar tidak semakin intens. Strategi ini biasanya bersifat “langsung” dan sering dilakukan saat emosi berada pada puncaknya. Tahap *response modulation* berfungsi sebagai strategi krisis untuk meredakan emosi yang sudah mencapai puncak. Dengan pendekatan fisik (pelukan, menahan gerakan) dan verbal (instruksi singkat, latihan pernapasan), GPK membantu anak ASD menurunkan arousal fisiologis sekaligus menciptakan rasa aman. Dukungan emosional (*emotional scaffolding*) seperti komunikasi sederhana atau pelukan dapat dipahami melalui teori *Attachment* (Bowlby, 1988) yang menekankan bahwa sentuhan dan kedekatan fisik dari figur pendamping memberi rasa aman (*secure base*) sehingga anak lebih mampu menenangkan diri.

Teori yang relevan mencakup *Gross' Process Model*, *Polyvagal Theory*, *Attachment Theory*, dan *Arousal Regulation*. Strategi ini penting sebagai intervensi darurat, namun keberhasilan jangka panjang tetap membutuhkan integrasi dengan strategi regulasi emosi lain yang lebih preventif. Fakta lapangan ini selaras dengan teori Gross (2017) yang menekankan modulasi respons sebagai tahapan terakhir ketika kecenderungan emosi sudah muncul. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini menurunkan intensitas tantrum serta meningkatkan rasa aman pada anak.

Berdasarkan hasil observasi, intervensi yang diterapkan memberikan dampak positif. Anak ASD mulai menunjukkan perkembangan, antara lain menurunnya frekuensi tantrum, meningkatnya kemampuan menunda keinginan, dan bertambahnya keterampilan dalam mengekspresikan emosi secara tepat. Walaupun pencapaian tiap anak berbeda, konsistensi intervensi dari guru pendamping khusus (GPK) terbukti memberi perubahan signifikan pada kemampuan regulasi emosi mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kerangka pelatihan regulasi emosi yang disusun oleh Annisa (2023), yang mencakup pengenalan emosi, penerimaan emosi, penetapan tujuan, dan regulasi emosi. Tahapan ini tampak paralel dengan strategi guru

pendamping khusus (GPK) yang membantu anak mengenali emosinya, menerima kondisi, mengarahkan perilaku sesuai tujuan, hingga memodulasi respons emosi secara adaptif.

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi Regulasi Emosi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) pada anak ASD di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin**

**a. Faktor pendukung**

Berupa kemampuan guru pendamping khusus (GPK) dalam melakukan observasi dan memahami kebutuhan anak, penyesuaian lingkungan belajar, pemanfaatan media yang menarik, serta kerja sama dengan guru utama, orang tua, dan terapis. Dalam perspektif teori Vygotsky (*Zone of Proximal Development*), pemahaman GPK terhadap kebutuhan anak memungkinkan pemberian *scaffolding* yang sesuai sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan regulasi emosi secara bertahap. Teori *Differentiated Instruction* (Tomlinson, 2001) juga menekankan pentingnya guru memahami kebutuhan unik peserta didik agar strategi pembelajaran (termasuk intervensi emosi) bisa lebih efektif. Teori Kognitif *Multimedia Learning* (Mayer, 2009) menjelaskan bahwa penggunaan media visual, audio, atau kombinasi keduanya dapat membantu pemahaman konsep abstrak, termasuk pengenalan emosi. Pada anak ASD, media visual (misalnya kartu emosi, video, puzzle) berfungsi sebagai *visual support* yang sesuai dengan kekuatan pemrosesan visual mereka (Grandin, 2006). Media yang menarik juga berfungsi sebagai reinforcer dalam teori *Operant Conditioning* (Skinner, 1953), sehingga meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan regulasi emosi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan et al., (2023), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami emosi negatif seperti sedih, kecewa, dan marah, tetapi mampu meregulasi emosinya melalui penerimaan diri, doa, dan kesabaran. Hal ini memperkuat bahwa baik keluarga maupun pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan regulasi emosi anak ASD.

**b. Faktor Penghambat**

Karakteristik anak yang sulit diprediksi, durasi emosi yang panjang, keterbatasan konsentrasi, kesiapan emosional guru ketika menghadapi tantrum, serta keterbatasan sarana dan sumber daya pendukung. Teori *Spektrum Autisme* (APA, DSM-5, 2013) menegaskan bahwa anak ASD memiliki profil perilaku yang heterogen, termasuk kesulitan dalam fleksibilitas kognitif, respon terhadap perubahan, serta perilaku repetitif. Hal ini membuat guru sulit memprediksi kapan anak akan mengalami ledakan emosi. Berdasarkan Model Regulasi Emosi Gross (2017), individu dengan ASD cenderung mengalami kesulitan dalam *response modulation*, sehingga emosi negatif bertahan lebih lama karena kemampuan *down-regulation* mereka terbatas. Fakta ini sesuai dengan temuan Mazefsky & White (2014) yang menyatakan bahwa variasi karakteristik anak ASD dan keterbatasan sumber daya dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan intervensi regulasi emosi. Teori *Social Learning* Bandura (1977) menekankan bahwa anak belajar melalui modeling. Jika guru tidak mampu mengendalikan emosinya, anak dapat meniru atau memperburuk reaksi emosional negatif. Meski demikian, dengan kreativitas dan adaptasi strategi, guru pendamping khusus (GPK) tetap berupaya menyesuaikan pendekatan agar intervensi berjalan efektif.

Intervensi regulasi emosi yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) bersifat fleksibel, kontekstual, dan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Guru

pendamping khusus (GPK) tidak hanya reaktif saat terjadi ledakan emosi, tetapi juga preventif dengan menciptakan lingkungan kondusif serta membekali anak dengan keterampilan regulasi jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Gross (2017) bahwa regulasi emosi dapat dilakukan mulai dari tahap awal pemicu hingga ketika emosi sedang berlangsung. Anak ASD dapat belajar mengelola emosinya melalui tahapan intervensi berbasis situasi, pengalihan perhatian, dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa intervensi regulasi emosi yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak ASD di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin. Keberhasilan intervensi bergantung pada konsistensi penerapan, pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik anak, serta kerja sama yang terjalin antara guru pendamping khusus (GPK), guru utama, orang tua, dan terapis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Intervensi dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Hasilnya, anak ASD mengalami perkembangan dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi, ditandai dengan berkurangnya frekuensi tantrum, meningkatnya kemampuan menunda keinginan, dan keterampilan mengekspresikan emosi secara adaptif. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kemampuan observasi guru, penyesuaian lingkungan belajar, penggunaan media yang menarik, fleksibilitas strategi, serta kolaborasi dengan guru utama, orang tua, dan terapis. Sementara itu, hambatan yang ditemui meliputi karakteristik anak yang sulit diprediksi, durasi emosi yang panjang, keterbatasan konsentrasi, kesiapan emosional guru, serta keterbatasan sarana dan sumber daya. Intervensi regulasi emosi oleh guru pendamping khusus (GPK) terbukti efektif, fleksibel, dan kontekstual, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak ASD, asalkan dilakukan secara konsisten dan didukung oleh kerja sama semua pihak yang terlibat.

Sekolah diharapkan terus mendukung peran guru pendamping khusus (GPK) dengan menyediakan lingkungan belajar yang ramah sensorik, media menarik, serta pelatihan berkala. Guru pendamping khusus (GPK) disarankan mengikuti program pelatihan regulasi emosi agar memiliki keterampilan yang lebih mendalam dalam menerapkan strategi intervensi sesuai kebutuhan anak ASD. Selain itu, guru pendamping khusus (GPK) perlu terus mengembangkan pemahaman terhadap karakter anak, memperkaya bentuk intervensi, serta menjaga kesehatan mentalnya. Orang tua disarankan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dan melanjutkan latihan regulasi emosi di rumah. Peneliti selanjutnya diharapkan memperkaya referensi, khususnya dari aspek psikologi dan keislaman, serta mengatur koordinasi penelitian secara lebih efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5 (5th ed.). American Psychiatric Association.*
- Annisa, A. (2023). Pelatihan regulasi emosi: Mengembangkan intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(3),  
[\[https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4214\]](https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4214) [<https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4214>]
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Grandin, T. (2006). *Thinking in Pictures: My Life with Autism*. New York: Vintage Books.

- Gross, J. J. (2017). *Emotion regulation*. The Guilford Press.
- Hasan, M., Khairani, T., & Harahap, K. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Kristiana, F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Mazefsky, C. A., & White, S. W. (2014). Emotion regulation: Concepts & practice in autism spectrum disorder. In F. R. Volkmar (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (pp. 1–14). Springer.
- Pohan, A. A. B., Juandina, A. M., Gulo, A., Mirza, R., & Nasution, M. (2023). Gambaran regulasi emosi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), [\[https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10390\]](https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10390) (<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10390>)
- Puji Lestari, S. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta.
- Puspitasari, Intan (2019) Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus: Regulasi Emosi Anak Penyandang Autisme. In:Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Samudra Biru, Yogyakarta, pp. 57-72. ISBN 978-623-7080-83-1.
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). [<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>] (<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>)
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Munawwaroh
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 01 Agustus 2002
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Jl. Martapura Lama Km.10700, Komp. Anugerah Jaya Bastari No.22, Des. Gudang Hirang, Kec. Sungai tabukNo. HP/Alamat Email :
7. Pendidikan
  - a. MIN 4 Banjar
  - b. MTS. Al-Ikhwan Banjarmasin
  - c. MAN 2 Kota Banjarmasin
8. Orang Tua
  - a. Ayah
    - 1) Nama Ayah : Marjuki
    - 2) Pekerjaan : Buruh Bangunan
    - 3) Alamat : Jl. Martapura Lama Km.10700, Komp. Anugerah Jaya Bastari No.22, Des. Gudang Hirang, Kec. Sungai tabuk
  - b. Ibu
    - 1) Nama Ibu : Halidah
    - 2) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
    - 3) Alamat : Jl. Martapura Lama Km.10700, Komp. Anugerah Jaya Bastari No.22, Des. Gudang Hirang, Kec. Sungai tabuk
9. Anaka Ke : 3 Dari 5 Bersaudara
10. Pengalaman Organisasi/Kerja
  - a. Anggota LDK Al-Ikhsan (2022-2023)
  - b. Sebagai GPK di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin (1 semester di 2024)
11. Daftar Karya Ilmiah : Artikel dengan judul “Intervensi Regulasi Emosi Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada Anak ASD di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin.”

Banjarmasin, 31 Agustus 2025

Munawwaroh